

4. TEMUAN & ANALISIS

4.1. Data Partisipan Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan, maka diperoleh data masing-masing partisipan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Data Partisipan

	SC	IS	DR
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
Usia	32 tahun	31 tahun	48 tahun
Pendidikan Tinggi	S1, Komunikasi & Pemberdayaan Masyarakat (Community Development); IPB	S1, Seni Pertunjukan; Institut Seni Indonesia	Teater; LPKJ (tidak selesai) D2 tarbiyah, UIN S1, Ekonomi Muhammadiyah
Asal Daerah	Sulawesi Selatan	Jawa Barat	Jawa
Agama	Islam	Islam	Islam
Status Pernikahan	Menikah	Menikah	Menikah
Jumlah Anak	Belum ada	2 anak	3 anak
Domisili	Bogor	Pondok Gede	Petamburan, Jak-Pus
Organisasi Kerelawanan saat ini	Kampung Ternak, DDR	<i>Indonesia Care Connection</i>	PKBI & Yayasan Nurani Insani
Relawan sejak tahun	2000 (8 tahun)	1999 (9 tahun)	1997 (11 tahun)
Aktivitas kerelawanan yang pernah diikuti	- Pendampingan desa miskin (4 tahun) - Relawan Aceh (3 x) - Koordinator pendampingan desa miskin	- Volunteer education di Jogjakarta & Jakarta - Relawan ICC (penanganan bencana)	- Mengajar sekolah nonformal di Jogjakarta & Jakarta - Mendirikan yayasan (sekolah swasta) yang bebas biaya.
Aktivitas selain menjadi relawan	Ibu Rumah Tangga	Kepala Sanggar, sekolah swasta & TK di lingkungan rumah.	Menjadi pembicara seminar & pengajar. Bisnis sampingan bersama istri

4.2. Analisis Intra Kasus

4.2.1. Analisis Intra Kasus SC

4.2.1.1. Deskripsi Hasil Observasi

Pengambilan data yang dilakukan dengan SC dilakukan sebanyak tiga kali. SC adalah wanita berperawakan sedang dengan tinggi badan kira-kira 160 cm. Dalam tiga kali pertemuan wawancara SC terlihat selalu memakai baju terusan dengan motif, sepatu hitam ber-hak, dan memakai jilbab. Penampilan SC tampak sederhana dan santai.

Wawancara pertama dilakukan pada hari Selasa, 29 April 2008 di kantor SC, pada jam 10.20 di ruang rapat. Ruangan tersebut seluas 4 x 5 meter, di dalamnya ada sebuah meja kayu panjang dan dikelilingi oleh kursi. Kondisi ruangan pada saat wawancara cukup kondusif, walaupun pintu ruangan tersebut tidak ditutup tetapi tidak ada suara bising yang terdengar sehingga jalannya wawancara tidak mengalami gangguan dari lingkungan. Wawancara pertama berlangsung selama 78 menit. Sebelum wawancara peneliti berkenalan, membangun rapport dengan membicarakan kondisi kehamilan SC dan menjelaskan darimana peneliti mendapatkan rekomendasi SC sebagai partisipan. Peneliti juga menjelaskan garis besar tujuan penelitian dan karakteristik partisipan dibutuhkan. SC sempat merekomendasikan beberapa nama koleganya yang memenuhi kriteria tersebut. Peneliti juga menanyakan *inform consent* secara lisan kepada SC.

Wawancara kedua dilakukan pada hari Jum'at, 2 Mei 2008 dan dimulai pada pukul 10.38. Wawancara kedua berlangsung selama 43 menit di ruang kerja SC. Kondisi ruang kerja SC tidak terlalu ramai, ada sekitar 5 orang teman kerja SC di ruangan tersebut, antara satu meja kerja dengan meja yang lain dibatasi dengan sekat setinggi 1,5 m. Saat wawancara, beberapa kali suara-suara orang lain juga ikut terekam, tetapi hal tersebut tidak sampai membuat SC tidak fokus, dan semua pertanyaan yang diajukan masih dapat dijawab oleh SC. Wawancara kedua dibatasi waktunya oleh SC, karena SC punya pekerjaan yang harus diselesaikan.

Wawancara ketiga dilakukan pada hari Rabu, 7 Mei 2008 pada jam 10.15 sampai jam 10.40, juga di ruang kerja SC. Wawancara hanya berlangsung sebentar karena seluruh pertanyaan sudah diajukan dan hanya bersifat melengkapi pertanyaan yang kurang terjawab. Pada saat peneliti masuk ke ruangan kerja SC,

SC sedang mengerjakan sesuatu di laptopnya, dan memakai jaket karena sedang kurang enak badan (sedang flu). Peneliti sempat menawarkan untuk memundurkan waktu wawancara, tapi SC tetap bersedia diwawancara saat itu. Kondisi ruang kerja SC lebih ramai dari wawancara kedua, peneliti hanya menyiasati dengan lebih mendekatkan recorder kepada SC. Peneliti juga memberikan surat pengantar penelitian untuk lembaga tempat SC bekerja, proposal penelitian kualitatif, dan meminta *inform consent* secara tertulis (SC menandatangani lembar persetujuan).

Secara keseluruhan sikap SC ketika diwawancara adalah kooperatif. SC menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti dengan lancar, walaupun suara dari teman-teman kerjanya atau dering telepon yang kadang terdengar cukup keras. SC bicara dengan tenang dan santai, tidak terkesan terburu-buru selain itu SC berusaha menghentikan aktivitas lainnya terlebih dahulu. Peneliti tidak merasa kesulitan ketika mewawancarai SC. Sikap SC cukup terbuka dan menjaga kontak mata ketika berbicara dengan peneliti. Sikap tubuh SC ketika proses wawancara juga terlihat santai, peneliti duduk berhadapan dengan SC, dan seringkali SC menaruh tangannya di atas meja. Pada beberapa pertanyaan SC memerlukan waktu sesaat sebelum akhirnya menjawab, dan terkadang tertawa ketika mendapat pertanyaan seputar makna hidup. Dalam menjawab pertanyaan, SC kadang melengkapi kembali jawaban pertanyaan sebelumnya bila ia merasa masih kurang menjawab pertanyaan tersebut.

4.2.1.2. Deskripsi Hasil Temuan

a) Gambaran Umum Kondisi Partisipan SC

Partisipan (SC) adalah perempuan berusia 32 tahun dan berasal dari daerah Sulawesi Selatan. SC Menikah pada bulan Juli tahun 2007, dan sekarang menetap di daerah Bogor. Saat ini SC sedang mengandung anak pertamanya dengan usia kandungan 6 bulan. SC adalah lulusan strata 1 jurusan Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat (*community development*), di IPB.

Sejak masih mahasiswa SC sudah sering mengikuti kegiatan kerelawanan berupa praktek-praktek pengembangan masyarakat desa yang diadakan oleh kampusnya. Pada saat lulus kuliah, kebetulan teman SC menunjukkan bahwa ada

lowongan menjadi pendamping di organisasi DD dan akhirnya SC memilih bergabung dengan organisasi tersebut. Organisasi DD bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat miskin, dan memiliki banyak unit pemberdayaan. D memilih untuk masuk ke dalam unit pengembangan ekonomi (koperasi) masyarakat desa yaitu semacam program ekonomi kerakyatan.

Menurutnya memang apa yang dipelajari di bangku kuliah dulu sangat relevan dengan pekerjaan kerelawanannya saat ini, oleh karena itu SC masih sering mempelajari buku-buku kuliahnya dan mengembangkan langsung teori-teori yang pernah didapatnya dulu lewat aktivitasnya di lapangan.

SC masuk secara resmi ke dalam organisasi kerelawanan pada bulan April tahun 2000. Kegiatan pertama SC di organisasi tersebut adalah sebagai pendamping program pemberdayaan masyarakat miskin desa. SC dikirim seorang diri ke satu desa miskin terpencil di lereng pegunungan yaitu Desa Buana Jaya yang terletak di perbatasan Bogor dan Cianjur. Selama 4 tahun SC menetap di salah satu rumah warga desa tersebut. Di desa tersebut SC bertugas membentuk kelompok-kelompok usaha yang berbasis kaum dhuafa. Peran SC sebagai pendamping desa adalah memimpin pertemuan-pertemuan kelompok usaha, mengisi materi-materi pendidikan, kesehatan, agama, dan lingkungan. Jadwal mengisi materi di lakukan SC setiap pekan, diluar jadwal tetap untuk pemantauan kondisi usaha.

“...selama proses peminjaman itu berjalan itu ada pendampingan, ada pendampingan itu di dalamnya ada pertemuan-pertemuan kelompok. Ada pengisian materi-materi, pendidikan, kesehatan, agaman, dan...ngg..lingkungan. Itulah yang kita teruus berikan selama setiap minggu, diluar jadwal yang memang harus dilakukan setiap minggu.”

Setelah didampingi selama 4 tahun, sudah terbentuk kelembagaan lokal yang terdiri dari kumpulan kelompok yang ada di 4 dusun di desa tersebut. Saat ini kelompok-kelompok binaannya sudah menjadi kelembagaan lokal yang memiliki aspek legal sebagai koperasi dengan anggota 80-100 orang. Koperasi ini sudah mendapat kepercayaan dari Bank untuk mendapat pinjaman lunak dalam jangka waktu 10 tahun.

“...jadi semakin berkembang semakin berkembang karna koperasi ini sudah dipercaya oleh pihak bank BSN untuk memberikan pinjaman lunak selama 10 tahun gitu.”

Setelah menjadi pendamping selama 4 tahun, SC diberangkatkan bersama tim dari organisasinya pada awal Januari 2005 selama kurang-lebih 3 bulan dan bertugas untuk *me-recovery* dan usaha merekonstruksi NAD. Pada saat SC diberangkatkan pertama kali ke Aceh kondisi di sana masih dalam tahap *emergency*, dimana mayat memang masih banyak bergelimpangan, banyak N.G.O. lokal maupun internasional yang turun langsung mengurus mayat, dan masih banyak orang-orang yang kalut karena kehilangan keluarganya.

Ketika itu, SC ditugaskan untuk mencari para pengungsi di tenda-tenda pengungsian yang mau menempati rumah yang dibangun oleh DD. Peran SC di sana adalah untuk membina kelompok usaha koperasi-koperasi masyarakat yang menjadi korban tsunami. Selain itu SC juga mengurus kegiatan-kegiatan lain seperti sekolah ceria, pendampingan anak-anak, dan lain lain.

“Otomatis, saya itu ke tenda-tenda pengungsian gitu. Mencari orang yang mau, emm yang mau menempati rumah itu.”

“He eh untuk merekonstruksi NAD waktu itu, dan saya bergabung dengan konsultan yang bekerja sama dengan Dompot Dhuafa. Jadi kerjanya itu ngurusin Koperasi, memberikan dana-dana ke koperasi koperasi gitu. Itu 4 bulan juga.”

“Tapi dengan banyaknya kegiatan-kegiatan lain yah. Jadi, Dompot Dhuafa kan tidak hanya ngurusin itu aja, tapi juga ada sekolah ceria, gitu macem-macem.”

Setelah 3 bulan tersebut, SC pulang ke Jakarta dan baru diberangkatkan lagi ke NAD, kurang lebih 6 bulan kemudian. SC kemudian bertugas kembali sebagai koordinator lapangan untuk usaha pemberdayaan masyarakat Aceh Utara selama kurang lebih satu tahun. Saat itu organisasi SC bekerja sama dengan salah satu perusahaan Amerika di Aceh Utara. Setelah pulang dari Aceh, SC lebih banyak berperan sebagai koordinator dan pengawas para pendamping junior di beberapa desa. Saat ini SC sedang dipindah ke bagian pengembangan peternak miskin dan akan diberangkatkan ke Sulawesi untuk melakukan survey dalam rangka pengembangan masyarakat peternak miskin Indonesia.

Tantangan Sebagai Relawan

Selama dikirim untuk menjadi relawan pemberdayaan masyarakat miskin, SC telah merasakan berbagai hambatan dan tantangan dalam menyelesaikan tugasnya. Beberapa diantaranya adalah, kondisi topografi desa-desa yang

dibinanya, penolakan dan kecurigaan masyarakat terhadap dirinya, selain itu juga adanya keterbatasan bahasa. SC harus bisa menghadapi tantangan tersebut agar program pendampingan bisa berhasil dan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat miskin.

Saat menjadi pendamping selama 4 tahun SC berada di lokasi terpencil yang kondisi topografinya menyulitkan mobilisasi SC. Jarak dari tempat SC tinggal ke desa binaannya sangat jauh. Untuk dapat mencapai lokasi satu dusun ke dusun lainnya dalam desa tersebut SC harus menempuh jarak setengah jam perjalanan dengan naik motor (ojek). SC juga harus melewati jalan bergunung yang turun-naik, berbatu, masuk ke dalam hutan, yang di samping jalannya terdapat lereng-jurang. Selain itu, biasanya pertemuan dilakukan pada malam hari, karena di siang harinya anggota kelompok usaha memiliki aktivitas berkebun, bersawah, mengurus anak, dan sebagainya.

“Itu kan keterbatasan kendaraan jadi saya harus ngojek gitu. Ngojeknya itu kan tanjakan berbatu-batu disampingnya ada jurang masuk hutan pula.”

“Iya dusunnya itu satu desa itu dusunnya berjauhan nah berjauhan itu jauh banget setengah jam perjalanan naik ojek, 20 menit naik ojek tapi di jalanin aja gitu enak-enak aja hehe.”

“Iya eeh banyak sekali gitu, jadikan wilayahnya itu jauh sekali ya pertamanya itu dia topografinya itu apa ya bergunung trus turunan jadi suka dukanya itu, kalau saya harus pertemuan itu harus jalan 2 jam terus lagi saya harus jalan setengah jam, itu belum lagi kalau malem-malem saya harus jalan kaki hanya untuk mengikuti pertemuan karna, anggota kelompok saat itu hanya bisa mengadakan pertemuan pada malam hari gitu. Jadi saya harus ngikutin waktu yang dia punya, kalau siang hari itu mereka kan ada aktivitas berkebun, ke sawah, ngurusin anak macem-macem gitu.”

Desa tersebut pada 2 tahun awal pendampingan belum ada listrik yang masuk di desa tersebut. Masyarakat hanya mengandalkan lampu tempel di rumah-rumah ketika malam hari, termasuk ketika mengadakan pertemuan kelompok. Baru pada tahun kedua pendampingan listrik sudah mulai masuk ke desa, tetapi kondisi jalanan masih tetap sama, sehingga SC sampai memiliki tukang ojek langganan.

“Nah trus tibalah ke sebuah desa itu ke dusun yang paling atas itu belum ada listrik, iya belum ada listrik gitu, jadi nginep di rumah-rumah penduduk tanpa listrik gitu, Cuma pake lampu tempel aja gitu.”

Ketika bertugas menjadi relawan di berbagai daerah, SC tidak jarang harus berhadapan dengan kecurigaan dan penolakan masyarakat yang ingin dibantunya.

Bahkan terkadang penolakan yang dilakukan oleh beberapa warga cenderung kasar, walaupun SC tidak pernah sampai mendapat perlakuan kasar secara fisik. Sikap masyarakat yang seperti ini biasanya membuat SC harus memperpanjang jadwal pendampingan di daerah tersebut, karena SC butuh waktu lebih banyak untuk melakukan pendekatan dan meyakinkan masyarakat.

“Yahh nggak percaya... kan ya itu tadi. Penolakannya itu misalnya ‘itu.. dimana letaknya?’ gitu... ‘jauh gak dari pantai?’, ‘deket dari pantai gak?’ gitu... nah itu alasan-alasan nya.”

“...terus sampai menyakiti fisik si relawan ini sih belum pernah.”

“Disitu ada proses meyakinkannya itu lumayan lama, sosialisasinya itu lumayan lama, gitu. Saya kan dijadwalkannya kan cuma satu bulan, tetapi karna lamanya di sosialisasi, akhirnya... menjadi 3 bulan, gitu.”

Tantangan lain saat bertugas menjadi relawan adalah keterbatasan bahasa. SC yang berasal dari Sulawesi Selatan, harus masuk ke desa-desa di Jawa Barat atau di Aceh yang penduduknya tidak bisa berbahasa Indonesia.

“yah gak bisa bahasa jawa jadi agak-agak merasa ee punya keterbatasan gitu, gimana ya jadi kalau mau ngomong itu terjemahin dulu gitu itu yang membuat saya itu agak terbatas kalau soal itu gitu. Jadi kadang takutnya gak nyambung ini kalau yang di sampaikan gitu trus saya itu harus ada orang itu kalau kaya gitu-gitu.”

SC menyikapinya dengan mempelajari secara otodidak bahasa daerah dan membuat kamus sendiri, serta bertanya kepada warga sekitar. Menurutnya yang paling membuatnya cepat belajar bahasa adalah dengan rajin mengikuti pertemuan warga.

b) Dorongan Menjadi Relawan

Motivasi Menjadi Relawan

SC memiliki beberapa alasan kenapa ia akhirnya merasa nyaman dengan profesinya sebagai relawan. Menurutnya dalam aktivitas kerelawanan yang ia jalani ia bisa melakukan beberapa hal positif sekaligus. Dalam kegiatan kerelawanan ia dapat mengembangkan minatnya dalam bidang komunikasi massa, dan ia bisa melakukan amal ibadah (kebaikan) dengan menolong kaum dhuafa.

Sejak dulu SC memiliki minat dalam bidang komunikasi dan mengelola kelompok, di samping SC selalu menikmati perjalanannya ke desa-desa terpencil, berhadapan dengan kelompok warga, dan mengelola kelompok.

“Karna saya seneng dengan dunia pemberdayaan seneng ke desa-desa gitu jadi ngantor tiap hari itu kita sebenarnya gitu makanya saya sering keluar-keluar ke aceh ke jawa timur karna emang seneng di desa-desa itu seneng gitu cantik desa jalan-jalan gitu ketemu orang-orang desa itu seneng heeh gitu.”

Minat SC tersebut telah mengarahkannya untuk memilih jurusan kuliah komunikasi dan pengembangan masyarakat. Selain itu aktivitas kerelawanan yang SC lakukan selama ini juga dirasakan sangat relevan dengan bidang ilmunya.

“Heem... nah latar belakang pendidikan saya juga kan seperti itu saya juga kan dari komunikasi dan pengembangan masyarakat.”

“Jadi pas banget, jadi makanya buku-buku saya dulu masih terpakai sampai sekarang jadi tinggal ngembangin teori yang sudah dapatkan waktu di IPB nah ini saya sekarang jadi oohh iya bener nih kaya gini kerjanya akhirnya di kembangkan dilaksanakan bener-bener sekarang nih makanya itu karna latar belakang pendidikan juga mendukung saya juga seneng ke desa-desa ya udah klop sudah..”

SC memilih menjadi relawan juga disebabkan ia merasakan bahwa dalam pekerjaannya tersebut ada nilai-nilai kebaikan dan kebermanfaatannya saat ia menolong kaum dhuafa untuk keluar dari permasalahan mereka. Selain itu SC menghayati bahwa ada nilai dakwah yang ia lakukan saat ia bisa menyampaikan nilai-nilai agama dan spiritual yang disampaikan lewat materi. Menurut SC nilai kebaikan dan dakwah tersebut adalah bagian dari usahanya mempersiapkan tabungan akhirat.

“He-eh. Bermanfaat buat orang lain dan ada nilai dakwah di dalamnya. Gitu.”

“Ada nilai-nilai dakwah yang kita sampaikan karna dompet dhuafa ya kita memang ada materi-materi khusus yang di dalam itu materi-materi agama gitu sampai terlihat perubahan sikap.”

“Karena itu tadi banyak orang miskin atau kaum dhuafa yang dapat kita bantu, yang selain kita mendapatkan pendapatan di pekerjaan, juga mendapatkan nilai-nilai dakwah atau tabungan akhirat.”

Arti Kegiatan Kerelawanan Bagi Orang Lain

Menurut SC kegiatan yang dilakukannya berarti sekali bagi kaum dhuafa. Pertama karena mereka tertolong secara perbaikan ekonomi dan kedua karena ada nilai-nilai spiritual yang bisa mereka dapatkan lewat materi-materi pendampingan yang diberikan, yang ini tidak didapatkan dari N.G.O atau LSM lain.

“Hmm... berarti banget karna kan itu membantu orang miskin ya kaum-kaum duafa lagi.”

“Kenapa NGO-NGO dan LSM LSM lainnya tidak diterima seperti kita diterima oleh mereka karna mungkin di satu sisi yang membedakan dompet duafa itu dengan mereka karna kita itu ada pendekatan rohani gitu karna itu kita kan ada

pertemuan, ada pengajian, di situ saya yang memberikan, kadang-kadang memberikan materi gitu, heem... membina anak-anak kecil-kecilnya itu bikin pertemuan dulu waktu pendampingan itu yah make materi agama heem gitu."

Program pembangunan ekonomi dan kemandirian masyarakat yang SC jalankan, menurutnya bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari perubahan-perubahan positif yang mereka tunjukkan. Keberhasilan program, menurut SC dapat dilihat dari perubahan peningkatan pendapatan masyarakat, selain itu juga dilihat dari perubahan sikap dan peningkatan kompetensi masyarakat tersebut.

"hmm perubahan peningkatan pendapatan terus juga yang tadinya dia tidak berkerudung menjadi berkerudung, perubahan sikap gitu hmm... terus lagi perubahan kompetensi juga ada yang tadinya dia tidak berani memimpin rapat menjadi pemimpin rapat gitu yang tadinya tidak ee belum berani mengungkapkan pendapatnya akhirnya dia berani mengungkapkan pendapat sampai dia di undang ke apa?! kantor-kantor koperasi mereka."

Selain itu, SC pernah beberapa kali merasakan pengalaman menarik dimana keluarga yang ditolongnya bisa merasakan kebahagiaan karena berhasil keluar dari permasalahan. Contohnya saat berada di daerah pendampingan, SC pernah bertemu dengan keluarga yang anak gadisnya sakit sampai perutnya menggelembung dan terlihat seperti orang yang sedang hamil. Penyakitnya itu sudah bertahun-tahun dan demi pengobatannya orang tua sudah mencoba berbagai macam usaha bahkan sampai menjual rumah mereka demi biaya pengobatan. SC akhirnya menghubungkan orang tersebut dengan Lembaga Kesehatan Cuma-Cuma untuk masyarakat miskin, sehingga perempuan tadi bisa diobati sampai benar-benar sembuh (perutnya bisa normal kembali). Saat itu SC yang mengatur dan mengurus semua keperluan untuk kesembuhan perempuan tadi, termasuk menemani dari desa ke R.S. Cipto dan mengurus keluarganya di desa.

"Perempuan, perempuan, tapi bukan hamil jadi dia itu udah berobat kemana-mana sampe menghasilkan berapa juta, nah suatu hari saya berkunjung kerumah itu, "kenapa pak, anaknya kenapa?" ini bu, jadi ini udah menghasil...sampai dia menjual rumahnya gitu kan akhirnya."

"Akhirnya di Cipto pun berhasil gitu mengempeskan, dikempesin ya perutnya itu, kemudian jadi ke normal lagi tanpa mengeluarkan biaya sedikitpun gitu, si orangnya itu, jadi fungsi saya itukan di situ kan tidak mengeluarkan biaya terlalu banyak tapi orang yang telah mengobati penyakitnya yang sudah menjadi beban pikiran selama ini,"

Pengalaman menarik lainnya adalah ketika SC berhasil menjembatani cita-cita pasangan suami istri di suatu desa miskin di daerah terpencil, sehingga

pasangan tersebut bisa mengaktualisasikan diri dengan mengabdikan di sebuah SD negeri. Sang istri sampai pernah menjadi profil guru “pahlawan tanpa tanda jasa” karena pengorbanannya hanya untuk bisa mengajar di SD. Ia diundang salah satu stasiun TV swasta dan dipertemukan dengan menteri pendidikan dan rektor IAIN saat itu.

“Alhamdulillah dompet dhuafa memberikan kesempatan ke dia sebagai guru honor, guru honor yang di waktu di gaji oleh dompet dhuafa untuk orang ini setiap bulan. Oh betapa bahagianya dia, senang banget, “saya senang banget bu.”, katanya gitu, meskipun gajinya gak seberapa yah tetapi dia senang karna aktualisasi dirinya itu merasa bahwa anak-anak disekitarnya itu bisa dibantu jadi dengan kehadiran dua orang ini akhirnya sekolah itu mulai banyak kegiatan gitu...”

“Hm... ngajar jalan kaki jauh harus menempuh sungai dengan suaminya istrinya trus klo karena penghidupan dikeluarganya juga terbilang mustahiq dia harus bawa es dijinjing itu ke sekolahnya gitu.”

“...itu dimuat itu di TVRI...di di RCTI, dimuat di RCTI dan karena karena pengorbanannya dia, akhirnya dia di pertemukan dengan mentri pendidikan saat itu Malik Fajar..”

Arti Kegiatan Kerelawanan Bagi Diri Sendiri

Bagi SC pekerjaan ini telah memberinya kesempatan untuk beramal dan beribadah untuk kehidupan akhirat. Menurutnya hal tersebut belum tentu bisa didapatkan dari pekerjaan lain. Selain itu dinamika pekerjaan yang menuntut sering ke lapangan (daerah-daerah) merupakan hal yang memang disukai oleh SC.

“Ibadah itu kan macem-macam ya ga hanya sholat aja, nah itu dengan kita sedekah kita puas, ketika kita membantu orang kita puas gitu, ada kesenangan tersendiri yang dirasakan gitu gitu, itu loh menghayati ibadah seperti itu...”

“Ya saya rasa sih. Ininya tuh banyak banget, apa artinya banyak banget yah, berarti banget gitu. Karena itu tadi banyak orang miskin atau kaum dhuafa yang dapat kita bantu, yang selain kita mendapatkan pendapatan di pekerjaan, juga mendapatkan nilai-nilai dakwah atau tabungan akhirat..”

“Ngga’, enak aja. itu karna sering pergi-pergi gitu dari tempat A ke tempat yang lain gitu jadi kaya begitu to itu enaknya, ketemu banyak orang tau karakter-karakternya gitu.”

Bagi SC, membantu orang lain dapat memberikan kebahagiaan tersendiri dalam hatinya. Menurutnya walaupun misalnya peran SC saat membantu keluarga yang anak gadisnya sakit, hanya sebagai perantara dan uang biaya kesembuhan dan perawatan bukan berasal darinya, tapi usahanya membantu (menghubungkan dan mendampingi) keluarga tersebut sampai selesai dari masalahnya, adalah salah satu bentuk implementasi dari nilai kebaikan. Sama halnya ketika SC berhasil

menjembatani cita-cita seseorang untuk menjadi guru. Hal-hal inilah yang membuat SC merasa senang melakukannya.

“Iya, itu yang membuat saya senang, gitu, he emm, iya jadi ada nilai-nilai... gimana yah, membantu aja, tapi sebenarnya bukan karena saya sih, tapi karena ada DD sebagai fasilitator utama gitu.”

“Nah itu yang membuat saya tuh senang, karena mampu menjembatani cita-citanya bu Mumun

“...tapi sebenarnya bukan faktor berhutang budinya yang membuat saya merasa berbuat baik, tetapi karena senang aja karna akhirnya dia bisa terlepas dari beban yang selama bertahun-tahun ini di dirasakan gitu.”

Selain itu SC merasakan adanya peningkatan kompetensi setelah bergelut dalam kegiatan pemberdayaan dan ia menjadi lebih terlatih dalam merencanakan program.

“hmm... pertama si yang jelas menambah ini ya menambah kapasitas ya saya jadi tau oh ternyata kalau mau membentuk kelompok baru itu harus begini dulu gitu.”

“Selain itu apa lagi ya jadi bisa bikin perencanaan perencanaan program gitu program pemberdayaan ya udah tau oh step-stepnya itu jadi tau gitu.”

c) Sumber-sumber Makna Hidup

Frankl (dalam Bastaman, 2007) menyimpulkan bahwa makna hidup bisa ditemukan melalui tiga cara. Pertama adalah lewat nilai kreatif yang dapat diraih seseorang dengan cara merealisasikan potensi-potensi dan menjadikan pekerjaannya sebagai bentuk kontribusi terhadap masyarakat tau orang lain. Kedua adalah melalui nilai penghayatan, yaitu dengan mengambil sesuatu yang bermakna dari lingkungan-luar dan mendalaminya. Nilai terakhir adalah nilai bersikap, yaitu bagaimana seseorang tetap bisa mencapai makna hidupnya melalui penyikapan terhadap apa yang terjadi.

Nilai Kreatif

Seperti yang telah dijelaskan dalam uraian sebelumnya, aktivitas SC sebagai relawan telah memberinya kesempatan untuk merealisasikan minat dan potensi yang ia miliki. Kerelawanan juga membuatnya dapat menolong orang-orang yang membutuhkan bantuan, terutama kaum dhuafa di desa-desa miskin dan terpencil.

“Ngomong-ngomong gitu seneng aja yang namanya ngomong-ngomong gitu ya oh kayanya jadi presenter enak nih, ngomong depan orang banyak gitu yah seneng gitu banyak kawan gitu, seneng gitu.”

“Kalaupun misalnya saya punya bakat kesitu saya bisa mengembangkan di kelompok, jadi ngomong-ngomongnya itu di kelompok aja gitu gitu akhirnya itu cita-cita awal, presenter, kan.”

“...yang jelas menambah ini ya, menambah kapasitas ya saya jadi tau oh ternyata kalau mau membentuk kelompok baru itu harus begini dulu gitu..”

“Hmm... berarti banget karna kan itu membantu orang miskin ya kaum-kaum duafa lagi.”

Selain itu sejak masih belum menikahpun, SC sudah bisa membantu ekonomi keluarganya dan membiayai sekolah adik-adiknya dari pendapatan yang ia hasilkan sebagai relawan.

“Kalo saya sih Alhamdulillah ya berarti itu terutama buat keluarga juga, jadi ee saya ini selama sebelum menikah juga sudah merasa...merasa bahwa sudah banyak mengabdikan,”

“trus menyekolahkan adik-adik gitu, kemudian lagi kalo ada sodara-sodara keluarga saya butuh bantuan dalam bentuk ee materi ataupun pikiran gitu yah,”

SC juga memandang hidupnya sebagai usaha untuk meraih pencapaian cita-cita dan target-target hidup, baik dalam kegiatan kerelawanannya maupun dalam kehidupan rumah tangganya.

“Ya, Ok gini. Hidup itu kan sederhana ya? Jadi kita itu punya cita-cita, punya target-target tertentu. Misalkan usia segini saya harus eee... harus mencapai ini. Terus usia segini saya harus udah begini, gitu.”

Menjadi relawan, usahanya membantu ekonomi keluarga, serta pencapaian target-target tertentu dalam hidup dihayati SC sebagai hal yang berarti baginya juga dan juga berarti bagi orang lain.

Nilai Penghayatan

Makna hidup bisa dirasakan oleh seseorang melalui nilai-nilai penghayatan. Realisasi nilai penghayatan dapat dicapai dengan berbagai macam bentuk penghayatan terhadap keindahan, rasa cinta, meyakini kebenaran ayat-ayat dalam kitab suci, merasakan keakraban dalam keluarga, serta bentuk penghayatan lainnya (Bastaman, 2007). Pada SC penghayatannya terhadap nilai-nilai agama, kebaikan, dan kasih sayang, telah menuntunnya untuk memaknai kehidupannya.

SC menghayati agama sebagai patokan (tolok ukur) dalam kehidupan, bagaimana ia memandang sesuatu itu benar atau tidak. Agama dan keTuhanan adalah koridor bagi SC dalam bersikap dan bertingkah laku, sehingga apabila SC menginginkan sesuatu agar bisa ada atau bisa tercapai ia harus yakin bahwa cara mendapatkan dan sumbernya halal.

“Ooo itu sangat mempengaruhi kita, karena itu kan patokan yah dalam kehidupan sehari-hari kita gitu, agama ... tolak ukur kita untuk memandang sesuatu, akan akan halal haraam bener apa ngga, agama yah yang mengatur kita, karena itu kan koridor yang mengatur kita untuk berbuat gitu, berbuat...bertin...berfikir, bersikap...”

“Iya jadi itukan selalu ada di... selalu mengawasi kita yah, selalu mengawasi kita, jadi apapun yang kita lakukan, akan diketahui oleh tuhan begitu.”

“Jadi kita mau apa, ada gitu. Dan sumbernya juga halal...(tertawa) Cara pelaksanaannya juga sesuai gitu.”

Nilai kasih sayang dihayati SC sebagai cara dan usahanya untuk mau mendengarkan keluhan-keluhan orang lain, serta berusaha membantu orang lain semampunya, dan senantiasa mendoakan mereka.

“Mendengar keluhan-keluannya dan kalopun kita tidak bisa membantu secara langsung, kita memfasilitasi aja,”

“trus yang kedua mendoakan gitu...he eh jadi mendoakan selalu supaya eeee itu kan saya saya pikir klo dengan mendoakan, membayangkan wajahnya menyebutkan wajahnya gitu yah, dengan sendirinya itu ikatan hati itu akan muncul, gitu.”

Oleh karena itu, SC juga senantiasa berusaha untuk tampil ceria di hadapan orang-orang yang disayanginya dan memberikan hadiah atau perhatian-perhatian kecil. Menurutnya hal-hal tersebut adalah caranya menunjukkan kasih sayangnya.

“Iyah, didepan orang, kasih sayang itu, he eh jadi klo misalkan, oh iya nih kasih sayang berusaha tampil ceriaa trus apa keinginannya coba kita kabulin gitu gitu.”

“Ooooo sama aja, jadi klo misalkan, he eh sama aja sih, misalkan dipinjem uang pinjem, kalo misalkan gitu kan (tertawa kecil), iyaa apa kalo misalkan ee eee lagi butuh bantuan tenaga dikasih...di disediakan waktu gitu, nah itu bentuk kasih sayang juga gitu, he eh, ato kasih hadiah, nah satu kalo menurut saya meng memberikan hadiahpun tanpa direncanakan atau oleh dia dan tanpa sepengetahuan dia itu merupakan sebuah bentuk kasih sayang, gitu..”

Sedangkan penghayatan SC terhadap makna kebaikan adalah sesuatu yang dapat membuat orang (dirinya dan orang lain) senang dan menimbulkan kepuasan

tersendiri dalam hati, dengan catatan bahwa hal yang dilakukan itu bukanlah perbuatan dosa.

“Jadi kalau kebaikan itu kalau membuat orang senang, membuat orang senang bahagia gitu yah nah itu kebaikan gitu tapi kebaikan dan ada kepuasan tersendiri tapi di hati, itu yah membuat orang senang saya puas dan tidak membuat dosa.”

SC memiliki keyakinan bahwa ia harus senantiasa menolong orang lain, karena ia percaya akan mendapatkan pertolongan pula suatu saat nanti, walaupun mungkin pertolongan itu bukan didapatkan dari orang-orang yang pernah ditolongnya.

“Heem.. karna suatu saat saya berfikir sih siapa tau nanti suatu saat saya pun butuh pertolongan seperti ini he eh gitu.”

“Bahwa kadang-kadang menghubungkan gitu oh mungkin misalkan rezki atau bantuan orang yang saya dapatkan saat ini mungkin itu apa yah balasan dari sebelumnya yang sudah pernah diperbuat untuk orang lain gitu.”

“He eh jadi kaya gitu untuk menghayatinya gitu sehingga kadang klo misalkan membantu orang itu ga terbatas sekarang juga ga masalah sih ga paapa, karena mungkin suatu saat aja sih nanti ada balasannya.”

Nilai Bersikap

SC memandang bahwa dalam kehidupan manusia pasti akan menghadapi berbagai macam kondisi baik senang maupun sulit. Dinamika tersebut adalah bagian dari kehidupan itu sendiri dan merupakan keniscayaan yang harus bisa diterima dan dihayati olehnya.

“...hidup di dunia itu kan penuh... apa ya? Penuh dinamika ya? Jadi menurut saya kadang dalam keadaan senang, kadang sedih, kadang-kadang dalam keadaan lapang, sempit. Gitu ya. Tapi itu semua adalah bagian dari kehidupan. Gitu. Kita ngejalanin aja..”

SC memaknai hidup sesuai dengan kondisi yang dihadapinya saat itu. Apabila sedang dalam kesedihan yang dijalani saja, begitu pula dalam kondisi senang, berarti saat itu memang dia sedang menjalani kesenangan.

“Bagi saya sih seperti itu. Jadi kalau misalkan.. misalkan sekarang saya lagi sedih ni, atau sekarang saya lagi gembira. Ya berarti memang sekarang saatnya lagi gembira, gitu. Atau sekarang saatnya lagi sedih. Tapi tidak boleh berlarut-larut.”

Manusia bisa tetap bisa mencapai makna hidupnya melalui penyikapan terhadap penderitaan ataupun kesulitan hidup yang ia hadapi. Pengalaman penderitaan SC alami saat pertama kali ia harus merantau dan tinggal jauh dari

orang tuanya untuk berkuliah di Bogor. Ia merasa kesulitan karena sama sekali tidak memiliki saudara di sana. Cara SC menyikapi penderitaannya tersebut adalah dengan merenung, mencari tempat untuk berdiam diri, dan menelepon keluarganya. SC dapat bertahan dengan kondisi tersebut karena ia merasa hal itu adalah bagian dari proses kehidupan, ia harus bisa bersabar, dan SC punya keyakinan bahwa ia pasti mampu menghadapinya.

“.. nah jadi klo sudah melalui proses perenungan akhirnya muncul ini baru lagi, semangat baru gitu, semangat baru atau kesabaran, ya udah sabar aja, he eh karena toh dan disitu juga kan ada proses berfikir bahwa pasti eee yang saya hadapi ini saya mampu menghadapi ini he eh.”

d) Penghayatan Makna Hidup

Menurut Yalom (dalam Bastaman, 1996) Makna hidup dapat didefinisikan sebagai tujuan hidup yaitu segala sesuatu yang ingin dicapai dan dipenuhi. Makna hidup yang ditemukan oleh seseorang akan memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya

Makna Hidup

Makna hidup dapat diperoleh dari nilai-nilai kreatif, penghayatan, dan bersikap. Partisipan SC memiliki penghayatan makna hidup yang bersumber dari ketiga nilai tersebut.

Bagi SC tujuan hidupnya yang utama adalah untuk mencapai keridhaan Allah. Selain itu tujuan hidupnya adalah untuk membahagiakan diri sendiri, keluarga, dan orang-orang di sekitarnya. SC mengartikannya sebagai kebermanfaatan dirinya bagi orang lain, atau apakah ia bisa membantu orang lain yang memang membutuhkan bantuan.

“Mencapai ridho Allah...Iya yang diharapkan itu satu ya, mencapai ridho Allah,”

“Terus yang kedua tujuan hidup itu ya dapat memenuhi ee... ee.. apa ya.. membahagiakan diri sendiri, kemudian membahagiakan keluarga, dan membahagiakan orang-orang yang ada di sekitar kita, gitu. Jadi, artinya berguna. Jadi, kehadiran kita itu selalu di.. di.. diharap.. di.. bermanfaatlah ya. Kehadiran kita itu selalu bermanfaat terhadap orang-orang di sekitar kita. Gitu.”

SC juga selalu berusaha menjaga kebermanfaatan dirinya bagi keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu dalam melakukan sesuatu SC akan

mempertimbangkan apakah yang akan dilakukannya memiliki kebermanfaatannya tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain. Selain itu SC juga akan mempertimbangkan seberapa besar pengorbanan yang dibutuhkan untuk melakukan suatu hal.

“Jadi, artinya berguna. Jadi, kehadiran kita itu selalu di.. di.. diharap.. di.. bermanfaatlah ya. Kehadiran kita itu selalu bermanfaat terhadap orang-orang di sekitar kita. Gitu.”

“gimana yah atas dasar apa sih yang memutuskan sesuatu yah, hmmm tidak hanya bermanfaat untuk saya dan untuk dia tapi...(SC tidak meneruskan kalimatnya)”

“Jadi manfaatnya ada buat saya dan juga buat dia gitu dan secara keseluruhan lah gitu yah untuk memutuskan sesuatu, dan kadang-kadang juga ini sih ee pengorbanan, nilai pengorbanan yang saya keluarkan itu tuh apa aja gitu itu yah sehingga memutuskan sesuatu.”

Keterkaitan Antara Makna Hidup Dengan Kegiatan Kerelawanan

Bagi SC pekerjaannya sebagai relawan banyak memiliki arti bagi dirinya karena ia berkesempatan membantu kaum dhuafa. Pekerjaan SC sebagai relawan berkaitan dengan tujuan hidup SC, yaitu kebermanfaatannya diri bagi orang lain dan ada nilai dakwah di dalamnya. Nilai dakwah yang dimaksud SC adalah karena dalam pekerjaannya, SC lebih banyak berhadapan dengan kaum mustahiq (penerima zakat/fakir miskin) yang sangat membutuhkan bantuan yang tidak hanya berupa materi, tetapi juga pendekatan-pendekatan yang sifatnya immateri dan pribadi.

“Oh, iya. Ini kan gini ya. Saya itu hidupnya terutama lebih banyak berhadapan dengan kaum-kaum mustahiq, jadi otomatis orang-orang mustahiq itu sangat membutuhkan bantuan, gitu. Tapi bantuan yang dibutuhkan di sini tidak hanya berupa materi, tetapi dia juga butuh pendekatan-pendekatan yang sifatnya immateri...”

Usahanya menjadi relawan dan membantu masyarakat miskin adalah bagian dari amal ibadahnya dan salah satu bentuk tanggung jawab dalam hidup.

“...Makanya... oh iya... nah, kalau kita sudah berhasil mengerjakan itu otomatis kan kita mendapat amal ya, nah disitulah nilai dakwah yang saya maksud gitu.”

“Bahwa ya setiap... misalkan ni setiap kehidupan itu kan punya... naik turun dan apapun yang kita hasilkan itu akan diminta pertanggungjawabannya. Seperti itu. Diminta pertanggungjawabannya, kemudian ee.. ee..ee.. kita nggak boleh terlalu larut dalam apa yang kita hadapi saat ini..”

Selain itu SC juga memiliki pandangan bahwa seorang relawan tidak hanya dapat membantu orang lain secara langsung (bukan hanya dari sumber daya

yang dimilikinya saja), tetapi juga bila ia bisa memfasilitasi atau menghubungkan orang tersebut dengan pihak yang bisa membantunya keluar dari masalah, itupun termasuk sudah membantu orang lain.

“kita memfasilitasi aja, saya sebenarnya mendapatkan pelajaran dari Comdev itu yah, bahwa, membantu orang itu kan tidak selamanya langsung dari kita, dalam arti kita bisa memfasilitasi aja gitu misalkan ‘oh saya ngga bisa nih membantu kamu, ini ada temen saya yang kebetulan punya waktu nih, gimana kalo kamu ama dia aja?’ gitu.”

e) Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup adalah suatu keadaan penghayatan hidup yang membuat individu merasakan hidupnya lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan untuk dipenuhinya. Walaupun mereka berada dalam situasi yang tidak menyenangkan atau mengalami penderitaan, mereka akan menghadapinya dengan tabah dan menyadari bahwa selalu ada hikmah di balik semua itu (Bastaman, 1996)

SC sudah dapat menghayati hidupnya secara bermakna. Aktivitas-aktivitas yang ia jalani selama ini khususnya kegiatan kerelawanan yang ia geluti sudah mengarah kepada tujuan hidupnya yaitu bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain dan merupakan bagian dari amal ibadahnya di dunia. Aktivitasnya sebagai Relawan membuatnya bisa merasakan kebahagiaan tersendiri saat mengingat kebahagiaan orang-orang yang telah ditolongnya. Menurutnya kebahagiaan tersebut bisa ia rasakan apabila keinginannya bisa tercapai dan orang lainpun turut merasakan senang dengan pencapaian tersebut.

“Eee jadi kebahagiaan misalkan bisa membantu orang yah, kaya kaya misalkan ee oh iya, tadi ini lagi kebahagiaan ini lagi itu, kalo bisa dikenang selamanya gitu, jadi artinya ketika mengingat itu tuh ada rasa kesenangan tersendiri, nah itulah sebuah kebahagiaan, gitu, jadi yang bisa dikenang sewaktu waktu gitu deh he eh gitu.”

“Nah itu adalah sebuah kebahagiaan yang sudah dirasakan saat ini, yah itu artinya klo misalkan saya mengingat itu, itu muncul semangat baru lagi gitu untuk konteks dalam pekerjaan yah.”

Orang-orang yang merasakan kebermaknaan hidup memiliki tujuan hidup yang jelas bagi mereka sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukanpun lebih terarah dan lebih disadari (Bastaman, 1996). Dalam jangka pendek harapan SC adalah agar dirinya bisa beradaptasi dengan baik di bagian/ tempat kerja baru dimana ia sekarang bergabung dan berhasil dalam kehidupan keluarga yang baru

dibinanya. SC berharap ia bisa menyeimbangkan keduanya (keluarga dan aktivitas kerelawanan)

“Dalam jangka pendek ya? Dalam jangka pendek ini sih terutama sih dari ini dulu ya.. karena kan ini kan saya masih baru bergabung dengan di sini, kemudian baru membentuk keluarga baru. jadi dua hal itu yang sedang saya mulai.. apa ya? tempuh, mulai mencari, mulai yang pas.. mulai menjalaninya.”

f) Bagaimana Bertahan Dengan Peran Sebagai Relawan

Konsekuensi Dan Risiko

Konsekuensi yang dituntut oleh peran kerelawanannya adalah SC harus rela mengorbankan kenyamanan pribadi dan harus siap menghadapi risiko yang mengancam keamanan atau keselamatan dirinya, terutama karena SC relawan perempuan. Hal ini dirasakannya terutama saat menjadi pendamping yang dikirim seorang diri selama 4 tahun di desa terpencil. Menurutnya kondisi yang paling riskan adalah ketika ia harus naik ojek malam-malam yang melewati hutan saat harus mengadakan pertemuan rutin warga. Ini juga merupakan keterbatasan yang SC rasakan ketika terjun menjadi relawan di lapangan.

“Iya perempuan lagi kan sendiri jadi bagi seorang perempuan ke desa-desa itu juga agak riskan apalagi malam-malam naek ojek ya ngelewat hutan apalagi di hutan banyak riskan buat saya sendiri gitu, karena yang saya hadapi itu laki-laki semua selama saya di pemberdayaan itu saya selalu ee... sendirian.”

“Terus ee.. di waktu di 4 bulan di aceh saya sendiri perempuan, trus waktu di aceh yang satu tahun juga saya sendiri perempuan kalau rapat-rapat tentang pemberdayaan juga lebih sering sendiri perempuan nah itu nah apalagi yang paling riskan itu kalau ke desa-desa gitu mau pergi kemana-mana gak ada temen gitu jauh lagi kan masuk-masuk pelosok-pelosok nanya-nanya nah itu kadang-kadang itu agak-agak terbatas gitu..”

Pengalaman *Burn out* / Demotivasi

SC mengaku pernah merasakan munculnya perasaan jenuh, terutama saat menghadapi kelompok masyarakat yang bersikeras tidak mau dibantu atau mereka tidak mau menerima pendatang baru. SC juga tidak jarang dihadapkan dengan tingginya tingkat pelanggaran kedisiplinan kelompok terhadap peraturan usaha yang sudah disepakati bersama dan adanya pelanggaran pengembalian modal.

“Ooo.. jenuh si pernah pernah he..em he..em jenuh pernah (tertawa) apalagi kalau menghadapi ini ya kelompok anggota masyarakat anggota kelompok yang kekeh hee gak mau di bantu terus nggak mau menerima pendatang gitu.”

“..yang bikin jenuh juga itu kalau misalkan ee tingkat pelanggaran disiplin kelompok dan pembiayaannya itu tinggi gitu”

Kondisi tersebut terutama dirasakan SC ketika berada di Aceh. Menurutny masyarakat di sana tidak mau diarahkan dan dikoordinir, mereka lebih suka mengatur (membagi-bagi) bantuan sendiri. Ada kecenderungan pengungsi Aceh yang terus terang menanyakan apakah SC dan teman-teman datang untuk memberi bantuan atau tidak. Hal ini menurut SC disebabkan sangat seringnya mereka dikumpulkan yang kemudian diberikan bantuan. Akhirnya banyak bantuan dari berbagai macam N.G.O. yang habis dikonsumsi begitu saja karena kurang dikoordinir. SC dan teman-teman akhirnya lebih fokus pendekatan ke tokoh-tokoh kunci, seperti para tengku.

“...orang-orang Aceh eh jadi ee gak baik gimana yah ? mungkin karna gak pernah dijajah secara ini kali... jadi ngak mau diatur, heem jadi misalkan gini ‘abang mau ke sini mau ngapain?’ katanya ke pendampingnya kan, ‘kalau abang sampai sini mau kasih sumbangan bilang aja berapa nanti kami yang bagi-bagi uangnya.’...”

Walaupun demikian, hal-hal tersebut tidak membuat SC sampai berfikir untuk berhenti menjadi relawan. Peneliti menilai SC tidak sampai pada taraf *burn out* tetapi hanya menurunnya motivasi dalam menjalankan perannya.

Bagaimana Bisa Bertahan

SC menyikapi segala konsekuensi maupun kendala yang dia hadapi sebagai tantangan yang pasti memiliki jalan keluar. SC tidak lantas menyerah tetapi justru membuatnya semakin kreatif mencari solusi. Keterbatasan dirinya sebagai relawan perempuan disiasatinya dengan cara meminta kepala desa untuk menunjuk orang kepercayaan yang bisa menjamin keselamatan dan keamanan dirinya.

“...Saya coba ketemu dengan ini dulu orang yang bisa saya langsung... tokohnya dulu yang saya kenal dulu deh gitu jadi misalkan saya di kirim oleh Dompok Duafa ke desa A nah di sana siapa tokohnya gitu nah tokohnya itu saya tunjukan kalau saya mau ke desa A,B,C itu kira-kira siapa yah yang bisa nganterin saya gitu.”

Salah satu faktor yang memudahkan SC dalam menjalankan perannya adalah adanya dukungan penuh dari organisasinya. Semua dana operasional pendampingan dan modal usaha masyarakat desa ditanggung oleh organisasi kerelawanan. SC merasa ia bahkan masih bisa menyisihkan uang insentifnya untuk dikirim ke kampungnya. Organisasinya cukup profesional dalam mengelola

dan mendukung berjalannya program-program. Hal ini memudahkan SC bergerak dan semua biaya operasional ketika bertugas selalu digantikan, sehingga SC bisa benar-benar fokus menyukseskan program pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

“Karna itu DD itu mendukung saya itu untuk kemana-mana terserah jadi transportasi di dalam desa maupun di luar kota selama itu urusan pekerjaan semuanya itu di ganti gitu. Jadi saya bebas kemana-kemana aja itu alhamdulillah gitu he eh..”

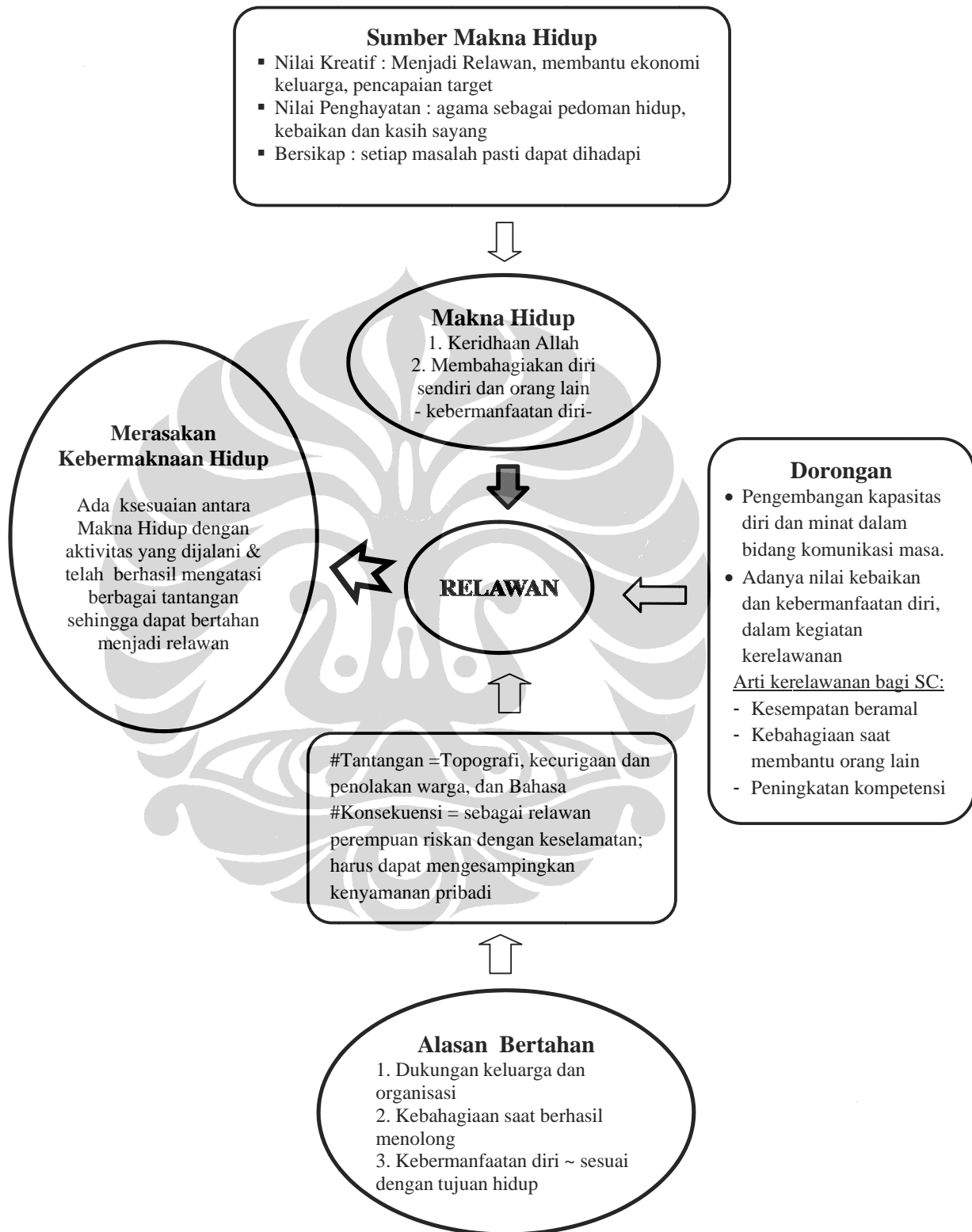
Orang tua SC tidak pernah melarang atau menghalangi kegiatan SC selama ia menjalani perannya sebagai relawan yang harus dikirim ke daerah-daerah yang sulit sekalipun. Setelah menikah SC juga mendapat izin dari suaminya untuk tetap beraktivitas menjadi relawan, walaupun SC dalam keadaan mengandung selama hal tersebut tidak membahayakan kesehatan SC dan janinnya.

“Dari suami sih nggak ada. Jadi kalau misalkan saya mau... mau... bekerja silahkan aja, kalau misalkan enggak juga nggak apa-apa. Cuma kan kalau saya melihat kalau saya di rumah juga ngapain sih.”

Kebahagiaan yang dirasakan SC saat berhasil menolong orang lain atau berhasil menjalankan program perbaikan ekonomi masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang membuatnya bertahan dalam menjalani kegiatan kerelawanan. Saat programnya berhasil, ia bisa melihat perubahan positif dari sikap kelompok masyarakat yang dibinanya. Hal ini juga terkait dengan semangat SC untuk bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

“...kita memang ada materi-materi khusus yang di dalam itu materi-materi agama gitu sampai terlihat perubahan sikap, perilaku sikap dan pengetahuan sampai itu kita lihat gitu itu definisi ke agamanya itu jadi satu hal yang membuat saya itu bertahan, bertahan dan menyenangkan adalah itu nilai-nilai sosial yah.”

Skema 4.1.Penghayatan Makna Hidup SC



4.2.2. Analisis Intra Kasus IS

4.2.2.1. Deskripsi Hasil Observasi

Pengambilan data dari partisipan IS hanya dilakukan satu kali pada hari Senin, 5 Mei 2008 selama 112 menit. Sebelum wawancara peneliti sempat 3 kali menghubungi IS untuk perkenalan dan meminta kesediaan IS untuk menjadi partisipan dalam penelitian. Jadwal wawancara sempat berubah terkait dengan agenda IS dan peneliti. IS adalah laki-laki dengan perawakan sedang, tidak gemuk ataupun kurus tinggi badannya sekitar 165 cm. Ia memakai kacamata minus dan memiliki jambang. Saat ditemui di kantornya di daerah Ciputat, IS terlihat sedang merapikan sterofoam dan bingkai-bingkai besar yang ternyata bertempelkan foto-foto kegiatan kerelawanan di beberapa tempat. Baju hitam yang IS kenakan terlihat seperti baju-baju untuk kegiatan lapangan karena terdapat kantung serta banyak tempelan logo organisasi dan stasiun televisi swasta.

Saat masuk ke kantor IS, kesan yang peneliti dapat adalah seperti berada di posko bencana. Di dalam ruangan ada perahu karet besar lengkap dengan pelampung dan perlengkapan siaga lainnya. Peneliti berkenalan dengan atasan IS, menjelaskan tujuan kedatangan, dan ternyata IS memang sudah memberi tahu kepada atasannya tentang penelitian ini. Sikap IS terhadap atasannya terkesan akrab dan santai, mereka beberapa kali saling mengomentari dan tertawa. Setelah diajak melihat foto-foto kegiatan yang ditempel di sterofoam, peneliti kemudian dipersilahkan untuk melakukan wawancara di ruangan atas (lantai 2). Ruangan tempat wawancara berlangsung cukup lenggang dan terkesan kosong, terdapat meja ukuran sedang di tengah ruangan dan ada 2 ruangan lain di sisinya. Dari ruangan sebelah ada suara televisi yang terdengar cukup keras dan sampai wawancara dimulainya suara tersebut masih bisa terdengar sehingga sedikit terekam dan bercampur dengan suara IS. Baru setelah sekitar 10 menit wawancara, suara dari televisi menjadi lebih pelan dan tidak lagi mengganggu rekaman wawancara.

Selama proses wawancara berlangsung, wawancara sempat terhenti tiga kali, pertama ketika IS mendapat telepon di ruangan sebelah, setelah itu ketika ada rekan kerja IS yang baru datang dan dikenalkan dengan peneliti, dan saat IS mengambil laptopnya di ruangan lain karena bermaksud memperlihatkan foto-foto

yang ia maksudkan. Hal tersebut tidak menjadi hambatan karena peneliti malah merasakan suasana yang tidak kaku sehingga wawancara justru berlangsung dengan lancar. IS adalah orang yang kooperatif, ia menjawab pertanyaan dengan runut, tenang dan jelas. Ketika mencontohkan logat-logat tertentu atau ketika menceritakan gaya anak-anak yang ia dampingi, IS bisa menirukannya dengan baik sehingga peneliti bisa memahami jalan ceritanya. Selama wawancara IS tidak selalu menjaga kontak mata tetapi tetap bisa memahami pertanyaan peneliti dan menjawabnya dengan baik.

4.2.2.2. Deskripsi Hasil Temuan

a) Gambaran Umum Kondisi Partisipan

IS adalah laki-laki berusia 31 tahun, beragama Islam dan berasal dari daerah Jawa Barat. IS adalah lulusan strata satu Institut Seni Indonesia jurusan Seni Pertunjukan. IS menikah tahun 2001 di Jogjakarta dengan mahasiswi jurusan seni salah satu perguruan tinggi di Jogjakarta. Setelah menikah IS pindah ke Jakarta dan bersama istrinya membangun sanggar tari anak-anak. Selama tahun 2001-2004, IS bersama istri juga mengembangkan sekolah dan TK di rumahnya di daerah Pondok Gede. Saat ini IS sudah memiliki 2 anak. Anak pertamanya berjenis kelamin laki-laki berusia 6 tahun dan anak keduanya berjenis kelamin perempuan berusia 2 tahun.

IS sudah menjadi relawan sejak tahun 1999 karena ia merasa tergerak dengan permasalahan-permasalahan sosial ekonomi yang marak saat krisis moneter. Awalnya ia menggunakan wadah kerelawanan mahasiswa dan kemudian ia masuk ke berbagai lembaga kerelawanan, walaupun begitu menurut IS ia baru mendapat label 'profesi relawan' sejak bergabung dengan DD pada tahun 2004. Aktivitas kerelawanan yang pertama kali diikuti IS adalah memberi bantuan-bantuan bahan pangan ke masyarakat miskin dan memberikan bantuan pendidikan kepada anak-anak jalanan di malioboro, Jogjakarta.

“Iya saya kuliah di djokdja di maliboro, trus anank – anak jalanan kita bantulah dengan dana – dana yang kita kumpulkan itu mulainya, tapi kan belum punya label semua masih.. ya..kita ya... sama teman – teman mahasiswa. Keluar dari sana kita jadi relawan pendidikan, volunteer pendidikan tapi di situ juga labelnya bukan relawan, kita bantu anak yang mau sekolah yang tidak punya dana, di salah satu lembaga sosial..”

Setelah lebih dari 4 tahun IS menjadi *volunteer education* bagi anak-anak jalanan di Jogjakarta dan Jakarta, IS tergerak untuk berangkat ke Aceh. Menurutnya bencana tsunami adalah bencana kemanusiaan yang luar biasa menyedihkan. Saat itu IS merasa bahwa barang-barang yang ia berikan bukanlah bantuan maksimal yang ia bisa persembahkan dan ia sangat terdorong untuk bisa berangkat secepatnya ke Aceh. Oleh karena itu ia mulai mendaftar di beberapa lembaga, dan akhirnya ia memilih untuk ikut dengan DD karena DDlah yang bisa memberangkatkan IS secepatnya ke Aceh.

“Lalu berjalan tiba – tiba bencana kemanusiaan terjadi di aceh, kita kumpulkan barang lalu kirim, kumpulkan barang lalu kirim. Kok melihat di TV ini luar biasa,, ini tidak,, di kepala saya Cuma satu kalo Cuma barang yang berangkat kesana kita kumpulkan, saya belum maksimal,, saya harus berangkat, saya belum kenal DD waktu itu, ada beberapa lembaga – lembaga dulu itu VCF ya..Mm..saya coba kirim CV...”

Sejak bergabung dengan DD, IS langsung masuk ke bagian Disaster Management Unit. Organisasi tempat IS berkecimpung memang selalu memfokuskan bantuan pada korban bencana yang ada di desa-desa miskin. Pemilihan desa-desa yang diberikan bantuan mengacu kepada data kemiskinan di daerah tersebut.

“Iya..jadi kita skala penyelamatan masuk ke suatu wilayah itu memang kita lihat poin- poinnya, sebelumnya dia sudah betul-betul menderita, begitu...ada bencana ya tambah menderita! jadi tidak punya penghasilan tetap.”

Selama di Aceh, IS melakukan kegiatan kerelawanan yang semuanya berkaitan dengan anak-anak. Ia tidur, bermain, dan beraktivitas bersama anak-anak. Aktivitas kerelawanan yang digeluti IS sejak ia masih kuliah tidak terlepas dari dunia anak-anak, hal ini karena ia memiliki kecintaan yang besar pada anak-anak. Ini pula yang menggerakkan IS untuk bisa berangkat secepatnya ke Aceh setelah ia melihat gambaran penderitaan dan trauma anak-anak korban tsunami 2004.

“Nah, berangkat dari kecintaan kita ke anak-anak, pas melihat foto anak-anak di aceh luar biasa mengerikannya... trauma, takut, nah ini, itu berangkat saya dari situ karna peduli anak – anak, akhirnya DD merekrut saya...”

Ketika IS sampai di Aceh, organisasinya menyerahkan peran komando *disaster management* (penanganan bencana) sehingga IS tidak hanya menangani

anak-anak tetapi korban semua usia sekaligus bertanggung jawab dalam pencarian titik penyelamatan, menentukan daerah pemulihan, dll.

“...terus, terus berlanjut, akhirnya DD mempercayakan saya di disaster management, jadi bukan hanya untuk pegang anak – anak.. akhirnya jadi ibu-ibu, nenek-nenek, sampai... manajemen keseluruhan bencana dilapangan, akhirnya DD menyerahkan ke saya untuk pegang komando di lapangan. Dari mulai pencarian titik penyelamatan, menentukan daerah recovery, sampai dengan selesai.”

“Itu semua kita lakukan bukan hanya dengan liat-liat sebentar tapi 3 hari pelan-pelan sambil mandi bareng di sungai misalkan kelompok bapak-bapak, atau ee... melakukan aktivitas nanti kita gali bareng, setelah terbentuk di luar forum kita visualkan kumpulin warga malem-malem kita ada jalan, sepakat...sepakat. Satu minggu setelah itu baru saya kontak DD. Kebutuhan masyarakat ini, potensi yang bisa di gali ini, penyelesaian masalahnya ini, targetnya ini, jadi dia langsung kirim bantuan masuk. Seperti itu.”

Setelah diberangkatkan ke Aceh selama 3 bulan, IS dipercaya menangani titik penanganan bencana di daerah Situbondo pada saat gempa Jogjakarta dan tinggal di sana selama 8 bulan. Sampai saat ini IS selalu dikirim ke daerah-daerah bencana seperti di Flores NTB, Gunung Kelud, Gunung Egon, Halmahera, Bengkulu, dan daerah-daerah lainnya.

Tantangan Sebagai Relawan

Selama bergelut dengan kegiatan penanganan bencana, IS sudah mengalami bermacam-macam tantangan ketika turun ke daerah bencana. Terlebih karena IS selalu dikirim sendirian oleh organisasinya untuk pendekatan awal kepada para korban dan untuk mencari data tentang kondisi, kebutuhan, dan potensi desa yang terkena bencana. Setelah IS bisa mendapatkan data penilaian kebutuhan yang akurat, barulah ia menghubungi organisasinya yang kemudian akan mendatangkan bantuan dan tim lainnya sesuai dengan data tersebut.

Tantangan terberat menurut IS adalah akses jalan menuju tempat bencana. Desa-desa yang menjadi sasaran bantuan biasanya terletak di daerah-daerah terpencil pegunungan ataupun kepulauan, sehingga untuk bisa mencapai tempat-tempat tersebut IS harus berjuang keras dan mencari cara paling cepat untuk bisa berada di tempat tujuan.

“Masuk ke suatu daerah itu yang paling kita sulit, di Halmahera, Halmahera barat itu aksesnya jalan susah banget masuk, tapi kita terus kejar bagaimana kita bisa masuk. Pesawat terbang ke Halmahera waktu itu satu minggu cuma 2 kali, dan ketika terjadi itu penerbangan tidak ada, saya merapat masuk

langsung ambon ee... Menado. Dari Menado kita masih harus nunggu satu hari pesawat lagi ke Halmahera. Saya nggak bisa tunggu besok, bagaimana bisa masuk suatu wilayah, cari telepon, cari akses bagaimana bisa terbang bisa berangkat ke sana, ada lewat laut, dapat lewat laut, itu nyebrang masuk ternate, dari ternate sulit lagi nyebrang masuk ke Halmahera Baratnya, bagaimana caranya kita bisa masuk, lewat AUC, begitu sampai lokasi...sinyal tidak ada, akses ke atas juga sulit, kita sewa motor, bawa obat bawa bantuan terus naek ke atas. Berjuang terus bagaimana kita bisa masuk suatu tempat, supaya perjalanan nggak mubazir, nggak sia-sia.”

IS dan organisasinya menargetkan untuk bisa menjadi pihak yang dapat memberikan bantuan paling lambat 12 jam setelah bencana terjadi. Oleh karena itu apabila ada hambatan dalam hal transportasi IS tidak akan diam saja dan menunggu kedatangan transportasi berikutnya, tetapi ia akan langsung mencari jalan lain yang bisa ditempuh. Menurutnya waktu beberapa jam yang terbuang ketika menunggu adalah waktu yang sangat berharga, karena dengan waktu tersebut ia harusnya sudah dapat menggali banyak data, bisa langsung merasakan penderitaan masyarakat dan membangun pendekatan dengan para korban bencana.

“Kalau kita berhenti suatu tempat cuma menunggu aaah... rugi waktu. Dua belas jam aja nunggu itu rugi bangeet, kan kalau udah di pesawat itu, eh di desa itu lama banget nunggunya. Tapi kalau di lapangan kita sudah banyak data. Kita kenal anak-anak, kita kenal warga, kita kenal potensi yang bisa di gali, kita tahu kebutuhannya. Kan kalau di lapangan 2 jam kita baru bisa bangun data. Kita bisa merasakan langsung penderitaan dia, kita juga makan apa yang dia makan, kita juga tahu bagaimana dia susahny buang air, MCKnya tidak ada. Jadi kita betul-betul berbaur...”

Selain dari akses jalan, tantangan lain yang sering dihadapi IS adalah sikap-sikap masyarakat yang mengancam keselamatan jiwanya. Umumnya, ketika di awal warga akan menunjukkan kecurigaan ataupun penolakan terhadap kedatangan IS. Menurutnya di setiap lokasi bencana yang ia datangi sikap-sikap ini hampir selalu muncul. Contohnya ketika di Bengkulu ia harus berhadapan dengan warga yang emosi sampai membawa parang karena bantuan yang diharapkan tidak datang-datang, atau ketika di Flores ia harus berhadapan dengan preman-preman desa yang sedang mabuk di sebuah kebun, dan lain sebagainya.

“Saya sendiri, dan pengalaman pahitnya banyak juga yang mengesankan, di setiap wilayah saya mesti berhadapan dengan ee... dengan keselamatan jiwa.”

“Di Bengkulu saya berhadapan dengan parang sama warga yang sedang emosi karena bantuan nggak dateng-dateng. Di Situbondo saya berhadapan dengan masyarakat madura, yang tempramennya tinggi, yang nggak mau kalau kita ada disana cuma foto, atau kita duduk, atau sedang ceramah. Maunya yang “Mana bantuan?!”, “Mana beras mana?!” tadi pas kemaren itu, di kebon saya di hadang sampai 5 orang mabok yang cegat saya di jalan orangnya serem-serem smua, tapi saya selalu selamat (tertawa) Allah kasih selamat, tapi kadang kita

suka kangen juga masuk suatu tempat, wuih kita belum ketemu yang aneh-aneh nih.”

“Di Bojonegoro sampai menjelang pulang kita nggak ketemu yang mengerikan gitu, ah nggak seru nih, tiba-tiba ketemu tokoh masyarakat atau tokoh mereka yang luar biasa arogan, nah ketemu nih akhirnya.(tertawa)”

b) Dorongan Untuk Menjadi Relawan

Motivasi Menjadi Relawan

Terdapat beberapa alasan kenapa IS terdorong untuk terjun dalam kegiatan kerelawanan sejak ia masih menjadi mahasiswa sampai sekarang. Alasan pertama adalah adanya perasaan empati IS terhadap penderitaan masyarakat ketika krisis moneter terjadi pertama kali, khususnya terhadap anak-anak yang tidak dapat menerima pendidikan yang harusnya menjadi hak mereka.

“Relawan itu kan, ngg... kenapa ya saya milih relawan? Karena empati yang terasa saja kali ya..”

“Yang mendasari saya melakukan sesuatu itu...empati, berdasarkan empati aja kita lihat sesuatu terus kita bisa melakukannya lakukan. Oh kita melakukan hanya sebatas ini ya itu. Oh kita melakukan hanya sebatas doa ya doa. Lakukan semaksimal mungkin. Duh maksimal saya doa, kala mau berangkat nggak bisa, uang nggak bisa, relasi nggak ada, habis semuanya tertutup, ya doa..”

Aktivitas kerelawanan IS tidak pernah lepas dari dunia anak-anak, ini terkait dengan kecintaan IS yang sangat besar terhadap anak-anak. Kecintaan dan kepeduliannya kepada anak-anak telah menjadi salah satu dorongan utama yang mengarahkan seluruh kegiatan IS di kantor maupun di lingkungan rumahnya.

“...ya kita buka sanggar.. jadi makin cinta saja sama anak – anak, istri saya yang awalnya penari, dan dia sekarang di belakang panggung.. mm..menciptakan koreografer tari untuk anak-anak. Peduli sama anak –anak. Nah, berangkat dari kecintaan kita ke anak-anak, pas melihat foto anak-anak di aceh luar biasa mengerikannya... trauma, takut, nah ini, itu berangkat saya dari situ karna peduli anak – anak.”

“Dorongan yang paling kuat, saya... dorongan yang paling kuat sebetulnya karna saya sayang sama anak – anak saja dan saya tidak pernah bisa lepas dari anak - anak. Di satu tempat masuk bencana, saya ketemu sama anak – anak di rumah saya hampir enam jam, enam jam lebihlah, hmm...hampir delapan jam, kalo saya di rumah saya bisa ketemu anak – anak.”

IS memiliki pandangan bahwa anak-anak adalah makhluk yang masih suci dan polos, sehingga ia merasa bangga dan sangat senang bisa berada dekat dengan manusia-manusia yang suci. Selain itu IS sangat tidak menginginkan apabila ada anak-anak korban yang diliputi kesedihan dan mengalami trauma setelah bencana.

“...Saya yang paling senang itu kan, anak-anaknya itukan mahluk suci, suuci sekali... pikirannya masih polos, pandangannya masih polos, pertanyaannya masih polos.. dan saya beruntung bisa dekat dengan orang-orang suci, sekarang tokoh-tokoh agama atau alim ulama, mana yang mengaku dirinya suci? tidak ada yang berani. Nah, itu kebanggaan buat saya bisa dekat dengan orang – orang suci.”

“Anak-anak..! kalo megang mayat ngapain?! Udah jelas-jelas mati..!! Nah, iya kan? Saya nggak mau anak-anak sebagai generasi penerus sebagai penyampai warta di masa yang akan datang itu dia merekam sesuatu yang jelek..”

Selain alasan-alasan di atas, motivasi IS ketika menolong orang lain dan menggeluti dunia kerelawanan terkait pula dengan keinginan IS untuk bisa memaksimalkan kebermanfaatannya bagi orang lain. Ia menghayati bahwa kehidupan manusia hanya sebentar dan kehidupan tersebut akan sia-sia apabila seseorang tidak dapat menjadi orang yang bisa bermanfaat bagi orang lain. IS juga memaknai bahwa pada apa-apa yang ia miliki terdapat hak orang lain yang harus ditunaikannya.

“Hidup kita Cuma sebentar, kalau nggak bermanfaat untuk seseorang mubazir yah...”

“Yang teringat bagi saya itu menghargai umat sebagai muslim, jangan pernah kita merasa memiliki yang pernah kita miliki, yang sudah kita miliki, merasa memiliki apa yang kita punya., tapi yang kita punya itu milik orang lain. Saya memberikan sesuatu panteslah itu bukan hak saya.”

Arti Kegiatan Kerelawanan Bagi Orang Lain

Bagi IS kegiatan yang ia lakukan adalah usahanya untuk dapat mengurangi beban masyarakat korban bencana. IS berusaha menyatu dengan masyarakat dengan turut merasakan kondisi dan penderitaan yang mereka alami. Ia berusaha menghibur dan bermain dengan anak-anak. IS melakukan pengamatan dan diskusi untuk dapat mencari tahu kebutuhan serta menggali potensi masyarakat agar mereka bisa mandiri dan tidak lagi terpaku pada datangnya bantuan. IS merasakan usahanya memiliki arti bagi masyarakat, bila masyarakat berat melepaskan IS karena merasakan IS sudah menjadi bagian dari desa tersebut.

“Saya merasa satu, saya merasa berarti ketika mereka berat melepaskan saya. Itu kecil aja sebetulnya, ketika saya mau pulang saya mereka ingin sama saya oh berarti sekali ternyata saya buat masyarakat.”

IS juga merasa berarti bagi masyarakat bila ia bisa membuat para orangtua ikut senang dan bisa tertawa saat melihat anak-anaknya gembira. Selain itu para

orangtua biasanya merasa senang karena melihat perubahan yang positif dalam diri anak-anak mereka.

“Ini nonton gitu, sayakan nggak mungkin menghibur orang tua bapak-bapak tidak, dengan saya maen dengan anak-anak, orang tua kan jadi terhibur juga.”

“Diri saya dengan orang tua. ini ini, ini di timbang...dia dengan orang tua ini setelah nantinya biasa atau kita segimana mereka mulai senyum, mereka mulai tertawa penuh dengan anak-anak kita main game bersama...”

“Buat kepuasan, dan kepuasan itu bukan buat diri saya nantinya orang tuanya juga senang, puas juga orang tuanya ‘Pak iman!’ Katanya, ‘Anak saya sekarang sudah mau sholat, sudah bangun pagi ditanya mau kemana bangun pagi?’, ‘ mau ketemu kak iman’, saya bilang jangan ketemu saya kalau belum sholat mereka langsung ngikutin.”

Arti Kegiatan Kerelawanan Bagi Diri Sendiri

IS merasakan arti kegiatan kerelawanannya selama ini sebagai kesempatan untuk dapat melakukan yang terbaik bagi orang lain. Selain itu, aktivitasnya selama ini juga telah memberinya kesempatan untuk mempelajari banyak hal baru dan menjelajahi berbagai macam daerah.

“Yang pertama saya bisa melakukan yang terbaik untuk orang lain, yang kedua Allah kasih kesempatan saya tau daerah lain saya tahu daerah yang selama saya hanya saya belajar di sekolah geografi, peta, karakter, tugu, manusia terus ruang hidup manusia.”

Baginya apa yang telah dia kerjakan untuk orang lain adalah bentuk dari kebaikan yang akan dibalas oleh Allah s.w.t.

“Lalu berikutnya dari apa yang saya kerjakan, saya yakin kedepan ada sesuatu buat saya, karna saya melakukan kebaikan buat untuk orang lain Allah pasti akan melakukan kebaikan untuk saya. Baik dari Allah ataupun orang lain yang melakukan ke saya.”

Organisasi tempat IS bekerja memberikan IS pendapatan yang cukup bagi hidupnya dan jaminan untuk kesejahteraan IS dan keluarga (anak-anak dan istri).

“ Yang terakhir yang saya ketahui dengan melakukan ini anak saya juga tetap masih bisa makan yah, kecuali jaminan untuk anak saya ee agak tersendat atau dengan melakukan ini anak saya tidak bisa makan, lebih baik saya di rumah atau bersiap-siap kapan pulang di ganti yang lainnya.”

c) Sumber-sumber Makna Hidup

Frankl (dalam Bastaman, 2007) menyimpulkan bahwa makna hidup bisa ditemukan melalui tiga cara. Pertama adalah lewat nilai kreatif yang dapat diraih seseorang dengan mengikuti berbagai kegiatan. Kedua adalah melalui nilai penghayatan, yaitu dengan mengambil sesuatu yang bermakna dari lingkungan-

luar dan mendalaminya. Nilai terakhir adalah nilai bersikap, yaitu bagaimana seseorang tetap bisa mencapai makna hidupnya melalui penyikapan terhadap apa yang terjadi.

Nilai Kreatif

Kegiatan yang IS lakukan sebagai relawan maupun usahanya mengembangkan sekolah dan sanggar anak-anak telah memberinya kesempatan merealisasikan potensi-potensi yang ia miliki serta menjadi wadah untuk melakukan yang terbaik bagi orang lain. Kegiatan-kegiatan tersebut dihayati IS sebagai hal yang berharga bagi dirinya dan juga berarti bagi orang lain.

“Bisa-bisa, saya minimal bisa bermanfaat untuk keluarga, tetangga saya, murid-murid saya, yah dari sekian banyak murid saya di TK itu sekolah, itu 30%nya gratis.”

“Diri saya dengan orang tua. ini ini, ini di timbang...dia dengan orang tua ini setelah nantinya biasa atau kita segimana mereka mulai senyum, mereka mulai tertawa penuh dengan anak-anak kita main game bersama...”

“Orang-orang di sekolah sih udah “ayo, masuk lagi..ayo” huaa anak-anak sanggar nelefon orang-orang tuanya...pak iman kapan buka sanggar lagi,”

Nilai Penghayatan

Makna hidup bisa dirasakan melalui nilai-nilai penghayatan, yaitu dengan mengambil hal-hal yang bermakna dari lingkungannya dan mendalaminya. Pada IS penghayatannya terhadap nilai-nilai agama, kebaikan dan cinta kasih telah menuntunnya untuk memaknai kehidupan.

Nilai kebaikan yang dihayati IS adalah apabila IS mewarnai lingkungannya tetapi tidak merugikan orang lain secara fisik maupun mental.

“Nilai kebaikan, nilai kebaikan itu buat saya yah nggak merugikan orang.”

“Nggak merugikan orang, nggak merugikan hatinya, nggak merugikan fisiknya. Apa dia barangnya hilang, barangnya rusak. Hatinya nggak ada yang tau, ‘ah ada iman nih kacau nih’ yah... kita ada di situ harus bisa mewarnai, saya nggak mau diwarnai tapi kita harus bisa mewarnai (tertawa) saya masuk komunitas bagaimana saya bisa mewarnai, saya bisa melakukan sesuatu...”

Menurut IS nilai kebaikan dapat ditemui dalam kegagalan sekalipun. Apabila usaha yang dilakukan sudah maksimal dan tidak lepas dari berdoa tetapi masih gagal, maka kegagalan tersebut adalah kebaikan, karena bisa jadi keberhasilan saat itu malah akan menjadi cobaan bagi IS.

“Kalau niat sudah sungguh-sungguh sudah doa sudah masih gagal, berarti Allah punya rahasia lain di balik ini. Dan nilai kebaikannya adalah di kegagalan ini kalau saya mungkin saat itu saya berhasil bisa jadi itu cobaan buat saya, tapi kalau gagal nah ini nilai keberhasilannya.”

IS juga meyakini bahwa setiap kebaikan yang ia lakukan akan mendapat balasan dari Allah s.w.t walaupun belum tentu ia sendiri yang bisa merasakan balasannya, bisa jadi balasan kebaikan tersebut akan dirasakan oleh keluarga, anak-anaknya, atau mungkin ketika di akhirat.

“Dari apa yang saya kerjakan saya yakin kedepan ada sesuatu buat saya, karna saya melakukan kebaikan buat untuk orang lain Allah pasti akan melakukan kebaikan untuk saya. Baik dari Allah ataupun orang lain yang melakukan ke saya.”

Sedangkan bentuk penghayatan IS terhadap nilai kasih sayang direalisasikannya dengan kegiatan kerelawanannya dan aktivitasnya bersama anak-anak.

“Hee... apa yang saya lakukan adalah bagian bentuk nilai cinta dan kasih sayang saya. Itu yang saya lakukan. jadi bentuknya yang saya lakukan adalah bentuk dari cinta saya pada keluarga, cinta saya pada masyarakat.”

IS juga senantiasa membangun kehangatan dan keakraban dalam keluarganya. Baginya saat-saat membahagiakan bersama keluarga justru lebih terasa pada saat ia baru pulang dari daerah bencana. Pada momen seperti itu, ia dapat merasakan bahwa ruang dan waktu miliknya yang harus ia lepaskan ketika bertugas sebagai relawan bisa kembali dirasakan dan dapat dia nikmati.

“Kebahagiaan saya, kalau pulang (tertawa) pulang begitu sampai di bandara dari terminal dekat rumah, Allah masih saya kasih selamat buka pintu saya telepon anak-anak, anak-anak di rumah udah siap yang laki-laki mandi yang perempuan mandi istrinya siap tengah malam dia nggak tidur di kamar dia tidur di pintu deket pintu. kalau dia udah saking ngantuknya nih saya buka pintu teriak semuanya.. ya Allah saya kembali lagi ke rumah, ruang dan waktu milik saya kembali lagi, saya jadi bapak di situ, saya jadi suami di situ saya punya jam tidur, saya punya jam mandi, saya punya jam makan.”

Selain itu IS pernah mengalami suatu momen yang sangat berpengaruh dan membuatnya memiliki penghayatan bahwa dalam hidup ia harus selalu bisa membantu orang lain yang membutuhkan. Ketika IS masih kecil, Ibu IS pernah mengangkat seorang pemuda korban bencana gunung Galunggung yang ditemuinya secara tidak sengaja di pos sebagai anaknya. Pemuda itu sampai sekarang masih dipanggil kakak oleh IS. Setelah membawa pemuda tersebut ke rumahnya, beberapa hari kemudian orang tua IS mengajak IS datang ke lokasi

bencana di daerah Tasikmalaya dan membantu para korban disana. Tidak hanya itu, orangtua ISpun mengajak beberapa keluarga untuk tinggal bersama di rumah orangtua IS, padahal kondisi keluarga IS juga tergolong tidak mampu ketika itu.

“Bukan,, bukan.. ibu saya sendirian jadi ceritanya menarik.. jadi ibu saya pulang dari satu tempat ketemu dengan orang yang lagi terluka anak muda, waktu itu umurnya belasan tahun sama – sama ke ujanan sama – sama neduh di pos, di tanya ‘Dari mana?’, ‘Dari Tasik’, ‘Mau apa?’, ‘Mau kerja’. ‘Kenapa?’, ‘Rumah habis, bapak tidak ada, adik-adik banyak, semua tinggal di pengungsian’. Sama ibu saya di ajak pulang, dikenalkan dengan saya, saya panggil kakak waktu itu, sampai sekarang orangnya masih ada di rumah.”

“Tidak Sengaja.. jadi saya dituntun dibawa ke Tasikmalaya, saya melihat rumah tinggal atapnya saja, saya masuk ke gedung yang paling besar pengungsian, ibu saya pulang bawa satu anak yatim, tiga hari kemudian nyusul keluarganya semua delapan keluarga di bawa sama – sama ayah saya termasuk ibunya.”

“He eh.. Ibu saya juga ada di situ. Jadi dari situ jadi saya belajar dari apa bisa saya lakukan, ibu saya kosen sama anak – anak yatim, terus lambat laun saya merasa.. orangtua yang tidak punya tapi kok mau juga ngambil beberapa anak yatim.”

Pengalaman masa kecilnya serta latar belakang keluarga IS yang juga berasal dari keluarga tidak mampu, membuat IS bisa merasakan kepuasan tersendiri ketika bisa membantu orang lain dengan apa-apa yang ia miliki, sekalipun itu bukan berupa materi/harta.

“Saya punya kepuasan sendiri, karna saya tergolong orang yang tidak mampu. Ibu saya itu jadi guru itu setelah saya SD saya kelas enam, sebelumnya ibu saya dulu pedagang gorengan.”

“...jadi saya juga berasal dari orang yang tidak mampu. Jadi begitu, ketika saya harus menolong dengan dana saya, saya tidak punya, tapi Allah kasih saya pikiran, kasih saya tenaga, kasih saya kemampuan skil yang saya punya yang saya keluarkan ini yang akan saya kasih ke mereka. Saya tau betul gimana ibu saya dulu misalkan dagangan tidak laku, saya tau betul gimana Ibu saya di usir dari satu tempat karna dianggap bikin sampah,”

Nilai Bersikap

Penghayatan seseorang terhadap hidup bisa tetap dirasakan sekalipun dalam penderitaan. Manusia tetap bisa mencapai makna hidupnya melalui penyikapan terhadap apa yang terjadi. IS pernah mengalami kesulitan hidup pada awal-awal pernikahannya. Karena suatu alasan yang menurut IS adalah egoismenya pribadi, ia meninggalkan semua aset sekolah yang sudah didirikannya dengan istri dan hidup dari nol di Jogjakarta. Selama 2 tahun IS berusaha mencari pekerjaan tetap dan mengalami saat-saat dimana ia merasa tidak bermanfaat karena tidak bisa memberikan penghidupan yang cukup bagi anak-istrinya.

Akhirnya IS memutuskan untuk kembali ke Jakarta dan kembali kepada kegiatan yang ditinggalkannya.

“Pas istri sama anak...istri sama anak sakit, artinya saya sudah tidak bisa memberikankan manfaat kan, “nih gw bapaknya nih!!!, maaasa ga bermanfaat!!” saya ini suaminya! Yang saya cari apa terus? Mau mempertahankan egoisme yang ada didalam diri saya, anak-anak terlantar, istri sengsara.”

“Seharian dia ngga makan! Padahal nyusui waktu itu, ini makin lagi, saya, ya ALLAH iman...!! itu banget tuh ngapain lagi, coba mau cari apa? Kamu udah dapet tempat yang serius di Jakarta, udah kita kembali ke Jakarta saya bilang, kebetulan kontrakan habis ga sanggup bayar, sebulan..setaun dua juta, kembali ke Jakarta, ngontrak lagi di Jakarta (terbatuk) ngontrak di Jakarta, saya masih blom...blom ini...orang-orang di sekolahan sih udah “ayo, masuk lagi..ayo” huaa anak-anak sanggar nelefon orang-orang tuanya...pak iman kapan buka sanggar lagi, oh iya belum kapan nanti masih repot, dan profesi saya tuh sebagai kuli ga ada yang tau, kecuali istri saya.”

“Iya, ya jelas! Saya pengalaman apa? Paling ini “nih dibobok! Dibolongin karena mau pasang AC, bolong!”, manfaatnya apa? Manfaat untuk istri aja, dan kurang! Manfaat untuk anak, kurang! Manfaat untuk pemilik rumah, pemilik rumah bayar kok, ngga merasakan manfaat dari kita, iya kan, mandor?! ya mandor digajii, lha kitanya juga digaji”

Penyikapan IS terhadap penderitaan hidup yang pernah ia alami justru semakin membuatnya yakin atas keputusannya untuk tetap menjadi relawan dan senantiasa melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat bagi orang lain.

d) Penghayatan Makna Hidup

Makna Hidup IS

Dalam hidupnya IS menghayati bahwa kehidupan manusia sangat pendek dan tidak ada yang dapat mengetahui umur seseorang, begitu pula dengan musibah dan kematian. Keduanya merupakan sesuatu yang tidak akan mungkin dihindari dan merupakan kehendak atau takdir dari Allah s.w.t.

”Saya cuma bergantung sama Allah aja kalau memang saatnya kita mati kena musibah, musibah di luar rumah, seperti takdir mati itu aja.”

“Kematian? Saya lagi nunggu mati sebetulnya, saya sedang menanti kematian, dan penantian saya tidak akan saya sia-sia kan, saya liat juga semua dalam..nunggu mati! Saya melihat mati..akan saya jemput dengan senyuman, saya harus mati dalam keadaan bermanfaat, dan ga mau nyusahin orang.”

Bagi IS tujuan hidupnya adalah agar hidupnya bisa bermanfaat bagi orang lain. Kebermanfaatan dirinya harus senantiasa ditingkatkan selama masih diberi kesempatan untuk hidup di dunia. Hal ini mendorong IS untuk bisa berbuat

banyak sebelum akhirnya ia meninggal, karena ia ingin dikenang sebagai orang yang bermanfaat bagi banyak orang.

“Tujuan hidup saya, saya bermanfaat untuk orang banyak hanya itu, kalau saya bisa bisa semakin banyak manfaat hidup saya yang hanya sebentar ini untuk orang banyak, itu kepuasan hidup. Saya mau dimana ada saya orang tersenyum, orang bisa tertawa.”

“ee... hidup kita Cuma sebentar, kalau nggak bermanfaat untuk seseorang mubazir yah...akhirnya saya jadi tahu hidup ini kita harus bermanfaat bagi orang lain harapan saya tuh, apapun manfaatnya yang penting kita harus melakukan sesuatu yang kita bisa lakukan.”

“Itu aja, saya pengen arti hidup saya bermanfaat untuk orang banyak, untuk keluarga, untuk ade-ade, untuk anak, istri.”

Baginya kebermanfaatannya tersebut hanya bisa diukur dari apa yang dirasakan oleh orang lain, bukan dari apa yang IS rasakan.

“Hm... manfaat yang saya hayati adalah ketika orang lain betul-betul merasakan, bukan saya yang merasakan. Orang lain yang merasakan secara kasar mungkin ketika orang lain mengucapkan terimakasih, tetapi bukan ucapan terima kasih yang kita harapkan bukan. Syukur Alhamdulillah ya Allah, ternyata ada manfaatnya saya. Persoalan orang lain mau bilang terima kasih mau tidak tapi kita lihat itu bermanfaat. Alhamdulillah.”

Prinsip kebermanfaatannya ini didapat IS dari orang tuanya. IS selalu berkaca pada pencapaian-pencapaian yang berhasil dilakukan kedua orang tuanya dan bertekad untuk bisa lebih baik dari mereka.

“Alhamdulillah, bapak saya seusia itu banyak sekali jejak yang dia tinggalkan kan, saya nggak tau bapak saya duluan atau saya duluan, saya harus lebih banyak jejak yang saya tinggalkan dibanding dengan bapak saya. Kalau saya mati besok atau lusa berarti jejak saya sedikit, bapak saya lebih banyak. Di usia saya yang pendek jejak saya harus lebih banyak dari bapak saya.”

“Ada sekolah bahasa inggris khusus, belajar bahasa inggris, dia mau asah lagi bahasa inggrisnya. Karena saya sedang menerapkan di sekolah kita nih speaking englishnya berjalan anak TK walaupun TK. Guru-guru saya kasih biaya untuk menambah ilmu. Ibu saya milih nggak mau dikasih, berangkat aja sendiri ke pare kalau saya tidak melakukan apa yang ibu saya lakukan di usia kaya gitu, siapa saya tuh.”

Hal ini pula yang terus ditanamkan IS kepada anak-anaknya. Ia berharap putra-putrinya bisa menjadi orang-orang yang senantiasa menebarkan manfaat bagi lingkungannya.

“Harapan satu saya pingin anak saya peduli sama orang...”

“Manfaat seperti apa yang harus anak saya ajarkan tiap hari...hari ini tidak melakukan apa-apa untuk ibunya, oh membantu ngerapihin tanaman. Manfaat nggak bagi buat dia buat siapa ?. tanaman, sesuatu yang manfaat nggak bagi

dirinya, untuk orang lain, ibunya, tetangganya, temannya, kalau dia sudah bisa bermanfaat untuk keluarga dia keluar, manfaat untuk tetangga, tetangga keluar semakin jauh manfaatnya.”

Keterkaitan Antara Makna Hidup Dengan Kerelawanan

Bagi IS menjadi relawan dan menjalani aktivitas membantu orang lain tidak dapat dipisahkan dari usahanya untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. IS hanya berpindah dari membantu orang di suatu tempat dan kemudian menolong orang di tempat yang lainnya, dari satu obyek ke obyek lainnya.

“Heeh nggak pernah pisah kan, ini hidup saya ini profesi saya, sampai ke stasiun berikutnya. Saya kasih tau anak-anak ini stasiun gambir saya, ini yang harus kita lakukan di sini, kita turunkan penumpang mana penumpang yang harus naik lagi, jalan lagi kie stasiun berikutnya, stasiun berikutnya. Sudah sampai akhir dari stasiun keretanya pasti kembali lagi, kembali lagi.”

IS selalu terdorong untuk melakukan yang terbaik yang bisa ia lakukan ketika menolong orang lain. Hambatan-hambatan yang ia hadapi disikapi sebagai tantangan yang justru semakin mendorong IS untuk menyelesaikannya. Pengorbanan IS tidak terlepas dari keinginannya untuk bisa menjadi bagian dari solusi permasalahan masyarakat miskin yang dibantunya.

“Berjuang terus bagaimana kita bisa masuk suatu tempat, supaya perjalanan nggak mubazir, nggak sia-sia. Kalau kita berhenti suatu tempat Cuma menunggu ah... rugi waktu. Dua belas jam aja nunggu itu rugi banget, kan kalau udah di pesawat itu eh di desa itu lama banget nunggunya. Tapi kalau di lapangan kita sudah banyak data. Kita kenal anak-anak, kita kenal warga, kita kenal potensi yang bisa di gali, kita tahu kebutuhannya. Kan kalau di lapangan 2 jam kita baru bisa bangun data. Kita bisa merasakan langsung penderitaan dia, kita juga makan apa yang dia makan, kita juga tahu bagaimana dia susahnyanya buang air. MCKnya tidak ada. Jadi kita betul-betul berbaur.”

Segala konsekuensi dan risiko yang dia hadapi tidak menjadi penghalang karena IS memiliki penghayatan bahwa hanya takdir dan kematian sudah dituliskan. Musibah dan kematian dalam hidup tidak hanya bisa ditemui ketika ia bertugas dan jauh dari rumah, tetapi bisa hadir kapan saja bahkan di dalam rumah sekalipun. Hal ini membuat IS selalu siap dengan risiko terburuk sekalipun ketika bertugas menjadi relawan.

“Saya bilang sama dia ‘Pak saya datang meninggalkan rumah ke tempat bapak.’ saya bilang ini, ‘saya siap meninggalkan semuanya, nggak takut saya siap meninggal’, ‘Kalau bapak meninggal di sini bapak ada yang ngubur, ada yang doakan. Kalau saya nggak ada pak, siapa yang mengubur saya, siapa yang mendoakan saya kan nggak ada. Silahkan bapak lakukan.’ Kan mereka mulai... saya datang bukan cuma mau menuliskan data, justru kita cari solusinya, kita cari permasalahannya.”

“...temen saya bilang “Mas iman orang-orang ini biasa minta duit di jalan, kenapa mabok dia bilang sama kita ya?” Saya cuma bergantung sama Allah aja kalau memang saatnya kita mati kena musibah, musibah di luar rumah, seperti takdir mati itu aja.”

e) Kebermaknaan Hidup

Hidup Bermakna (*meaningfull life*)

Kebermaknaan hidup adalah suatu keadaan penghayatan hidup yang membuat individu merasakan hidupnya lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan untuk dipenuhinya. Tujuan hidup telah jelas bagi mereka sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukanpun lebih terarah dan lebih disadari. Kalaupun mereka berada dalam situasi yang tidak menyenangkan atau mengalami penderitaan, mereka akan menghadapinya dengan tabah dan menyadari bahwa selalu ada hikmah di balik semua itu (Bastaman, 1996)

IS memiliki penghayatan hidup bermakna dan dapat merasakan kebahagiaan menjalani hidup. Hal ini karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan IS terutama profesinya sebagai relawan sudah mengarah pada pencapaian tujuan hidupnya yaitu bisa memaksimalkan kebermanfaatannya bagi orang lain. Kebermaknaan hidup membuat IS memiliki optimisme dalam menjalani kehidupan sehari-hari. IS juga memiliki target-target karir yang tetap mengarah kepada ketercapaian tujuan hidupnya.

“..yang harus saya capai kalau saya ke lembaga kita punya cabang bagan, dompet dua fa ingin punya 100 kampung tuh meningkat dalam waktu 1 sampai 2 tahun,”

f) Bagaimana Bertahan Dengan Peran Sebagai Relawan

Konsekuensi & Risiko Jadi Relawan

Menurut IS kegiatan kerelawanan menuntut konsekuensi bahwa seorang relawan harus bisa merelakan atau melepaskan diri dari ruang dan waktu pribadinya. Hal ini berarti ia harus siap meninggalkan kebiasaan-kebiasaan pribadinya, mengabaikan kenyamanan dirinya, dan bahkan harus rela mengesampingkan sementara kepentingan-kepentingan pribadi dan keluarganya.

“Gimana kita ga punya ruang ga punya waktu, habis waktu kita kita ga punya posisi disitu siapa...itu penderitaan.”

“Kita harus bisa melepaskan diri dari ruang dan waktu kita, ruang dan waktu ya, kita siap meninggalkan ruangan kita, siapa kita di rumah, siapa kita sebagai ayah, siapa kita sebagai di dompet dua fa, kita pakem ruangan itu kita akan

masuk ke ruangan yang lain, kita harus keluar dengan pasti kapan waktu tidur, kapan waktu makan, kapan waktu ini, saat bersama kaum duafa, kapan kita waktu untuk mengganti..”

Risiko menjadi relawan yang sampai dapat membahayakan jiwanya juga pernah dialami oleh IS. Misalnya ketika ia harus berhadapan dengan masyarakat yang sedang emosi dan membawa parang, atau ketika ia dihadang 5 orang preman yang sedang mabuk. Kendala seperti jarak tempuh yang jauh dan kesulitan akses mencapai lokasi penanganan di desa-desa terpencil juga tidak jarang harus IS alami.

Namun kendala yang dirasakan IS paling berat adalah apabila anak-anaknya sudah menelepon dan menanyakan kapan ia akan pulang ke rumah, atau ketika ia tidak bisa meninggalkan lokasi bencana sementara anaknya sedang sakit parah sampai harus dirawat secara intensif.

“Nanti udah pergi 3 hari, 5 hari, dia telepon ‘kok belum pulang kenapa?’ Nah kalau udah anak nelpn mulai agak goyang dikit, mulai agak goyang. udah solusinya cuma satu, segera matikan Hpnya, kita duduk sama masyarakat kita keluar lagi liat anak-anak.”

“Demam berdarah, sudah luar biasa demam yah, infus sudah masuk sampai lambung udah sampai ke dalam itu, sakit jantung di dalam ruang kaya gini nggak bisa ketemu sama siapa-siapa, lagian saya juga nggak berani, Cuma kadang-kadang saya nggak tega pulang Cuma sebatas ketemu anak.”

Pengalaman *Burn Out* / Demotivasi

Pengalaman demotivasi dalam melakukan kegiatan kerelawanan pernah IS rasakan khususnya beberapa waktu belakangan, dan ini menurutnya disebabkan sekarang ini ia memiliki tanggung jawab lebih untuk menangani berbagai proposal perencanaan ataupun laporan kegiatan berjalan yang sudah dilakukan oleh bagian penanganan bencana.

“Pernah, pernah ketika saya terbentur dengan persoalan-persoalan surat-surat.”

“itu dari situ aja ee... agak-agak repot, agak repot.”

“Aduh ya Allah udah...itu aja yang bikin saya males karna orang lapangan harus duduk aktif pasif aa... biasa tersirat ya di lapangan kan biasa tersirat ke hati ke kepala. Tiba-tiba harus duduk menyelesaikan yang tersurat yang agak berat.”

Walaupun demikian hal tersebut tidak dirasakannya ketika ia harus diberangkatkan langsung ke lokasi bencana. Saat sudah terjun langsung ke

masyarakat segala macam kendala dan risiko yang ada tidak pernah sampai membuatnya merasakan *burn out*.

Bagaimana Bisa Bertahan

IS menyikapi segala konsekuensi dan risiko yang ia hadapi sebagai jalan memperoleh suatu kenikmatan, sehingga justru memacunya untuk berusaha lebih baik lagi.

“Itu penderitaan, penderitaan demi sebuah kenikmatan.”

“Disikapi sebuah kenikmatan, kalo kita anggap itu menderita..kita ga maju-maju...dieem aja gitu.”

IS mendapatkan semangat untuk bertahan menjadi relawan karena perasaan empatinya terhadap penderitaan masyarakat miskin yang terkena bencana. Ia menekankan dalam hatinya bahwa bagaimanapun ia dibutuhkan oleh keluarganya, kondisi anak-anaknya masih jauh lebih baik daripada kondisi anak-anak yang terkena bencana.

“Ya Allah, telepon lagi rumah “ummi gimana ?” saya masih punya rumah di Jakarta..mereka disini tidur ditenda, itu aja motivasi saya, saya ingat anak saya yaa itu saya kembali liat anak-anak, ketika kehilangan ibu, anak saya masih punya saya walaupun jauh, mereka sudah tidak punya siapa-siapa.”

“Anak kita di rumah... dia tidak kejeanan, dia makan masih aman, dia masih bisa sama ibunya, dia bisa sekolah. Saya liat anak-anak lebih dari 20 dia perlu orang, ayahnya! Anak-anak mereka ini, ayahnya kan sibuk ngurusin hartanya bagaimana kembali lagi rumah, dia tata-tata barang yang bisa dipake, ibunya juga begitu anak masuk ke dalam puing-puing rumah di usir sama bapaknya ‘heh! keluar keluar keluar!!’, takut ketiban. Maen sama siapa anak-anak ?. sayalah pendamping mereka.”

Dukungan dari istri dan orang tua juga menjadi hal yang membuat IS dapat bertahan dalam kondisi apapun. Istri IS sudah terbiasa menyiapkan perlengkapannya ke lokasi bencana bahkan ketika IS sendiri belum mengetahui bahwa ada bencana di suatu tempat. IS juga selalu meminta nasihat dan dukungan Ibunya ketika ia merasa tidak bersemangat dan lelah menjalani aktivitasnya.

“Bahkan ketika dia liat di TV ada berita gunung meletus satu kali, saya masih di kantor, dia udah siap-siapinperlengkapan saya buat berangkat.”

“Kalau saya drop luka ya. Saya pesen ibu saya mi bla bla bla bla, ibu saya Cuma bilang lihat ke belakang sudah puas, lihat ke depan, dan ibu saya selalu...memorynya kuat. Mi masalahnya ini, dibuka masalah saya di belakang gimana bandingkan dengan sekarang, sudah kamu lihat ke depan, mau apa kamu, mau di dunia sampai kapan? Mau meniggal kapan.”

IS juga selalu termotivasi bila ia berkaca kepada orang tuanya yang sampai usia senja masih tetap bersemangat melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat. IS merasa bahwa apa-apa yang sudah dilakukannya untuk kebaikan masih kalah jauh dengan apa yang sudah orang tuanya lakukan sampai saat ini.

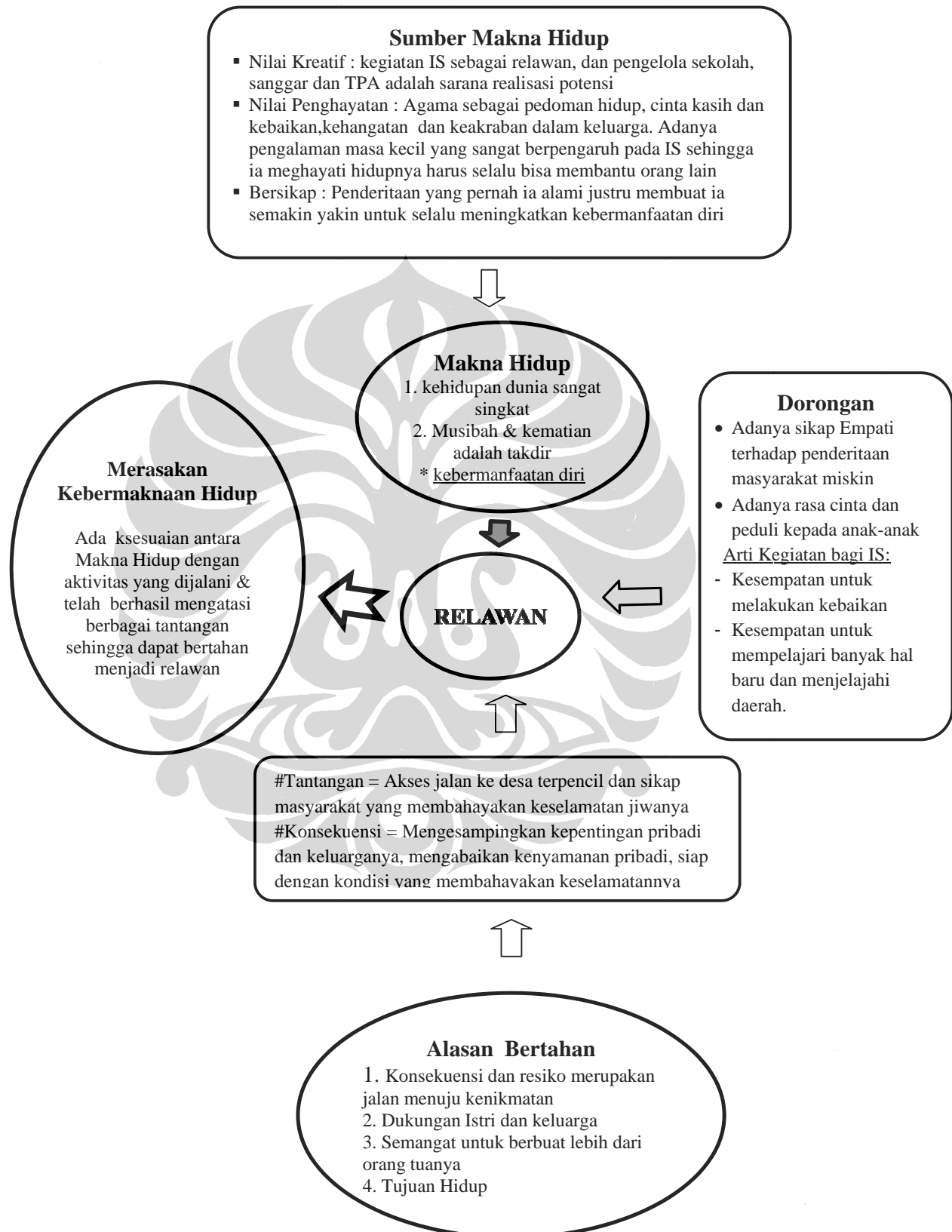
“Alhamdulillah, bapak saya seusia itu banyak sekali jejak yang dia tinggalkan kan, saya nggak tau bapak saya duluan atau saya duluan, saya harus lebih banyak jejak yang saya tinggalkan dibanding dengan bapak saya.”

“Ibu saya sekarang ada di pesantren lagi. Di pare-pare mondok lagi di Jawa Timur. Ibu saya milih nggak mau dikasih les, berangkat aja sendiri ke pare. Kalau saya tidak melakukan apa yang ibu saya lakukan di usia kaya gitu, siapa saya tuh.”

IS juga mendapatkan semangat untuk bisa bertahan karena ia memiliki tujuan hidup bahwa ia harus selalu bermanfaat bagi orang lain. Hal inilah yang mengarahkan dan memberi motivasi IS untuk bertahan. Ia mendapatkannya lewat melihat langsung kebutuhan masyarakat miskin terhadap bantuan kerelawanan yang bisa ia berikan.

“Eh itu saya harus keluar dulu dari diri saya saya mesti ke orang lain ya sama seperti halnya ketika anak saya telepon, “halo papa kok nggak pulang?” ada macem-macem hmm...akhirnya kan saya sebagai sosok bapak trus masuk lagi saya ke ruangan saya begitu kumpul saya lihatin itu motivasi saya. Ngeliat anak di gendong sama ibunya kan dia nangis itu motivasi buat saya. Justru di suatu lokasi saya tidur tidak dengan mereka itu malah kehilangan motivasi saya ngapain mikirin, saya mau ngapain.”

Skema 4.1. Penghayatan Makna Hidup SC



4.2.3. Analisis Intra Kasus D

4.2.3.1. Deskripsi Hasil Observasi

Pengambilan data pada partisipan D berlangsung sebanyak dua kali. Sebelumnya peneliti mencoba menghubungi salah satu kenalan peneliti yang menjadi relawan pengajar di yayasan milik D. Akhirnya peneliti dirujuk untuk menjadikan D sebagai partisipan dan diberikan nomer kontak D oleh relawan tersebut. Peneliti menghubungi D pada hari Kamis untuk meminta kesediaan diwawancara dan dipersilahkan untuk datang ke yayasannya setelah jam sholat jum'at.

Wawancara pertama dilakukan pada hari Jum'at, tanggal 9 Mei 2008 di kantor yayasan milik D yang berada di daerah Petamburan, Jakarta Pusat. Peneliti tiba di yayasan D pada jam 13.30, saat itu D dan istrinya baru saja menyelesaikan makan siang di kantor yayasan. D memakai kemeja lengan pendek bermotif dan berwarna coklat, memakai peci haji dan menggunakan sandal kulit berwarna hitam. Penampilan D terkesan sederhana. Setelah makan siang istri D mengambil beberapa buku pelajaran dan memulai mengajar di ruangan sebelah yang ternyata merupakan kelas untuk siswa SMP.

Yayasan milik D adalah sebuah sekolah yang dibangun dari rumah warga. Bangunan rumah tersebut dikontrak selama 3 tahun dan kemudia direhabilitasi menjadi bangunan bertingkat seluas kurang lebih 800 m². Di lantai bawah terdapat kantor yayasan, 2 ruang kelas kecil yang hanya dibatasi sekat sehingga sewaktu-waktu bisa menjadi ruang serba guna, 2 kamar mandi dan dapur sempit. Lorong-lorong di lantai bawah dipenuhi dengan perlengkapan menjahit, sebuah meja rias, beberapa perlengkapan salon, dan kardus-kardus besar. Tangga menuju lantai atas dibuat dari papan yang tipis dan menurut D hanya bisa bertahan selama 3 tahun. Di lantai atas terdapat 4 ruang kelas yang semuanya berukuran kecil. Peneliti mencoba untuk duduk di salah satu bangku murid dan mengalami kesulitan untuk bisa memasukkan kaki ke bawah meja karena jarak antara bangku dengan meja terlalu sempit.

Pada salah satu ruang kelas di lantai atas terdapat sebuah bilik berisi 2 buah kasur tipis yang ternyata digunakan sebagai 'asrama' murid untuk beberapa orang murid perempuan setingkat SMP. D membuat bilik tersebut karena ia

merasa murid-murid perempuannya yang tinggal di kawasan lokalisasi sangat rawan mendapatkan pelecehan. Jenjang sekolah tersebut dimulai dari TK sampai SMP. Saat ini murid sekolah tersebut berjumlah 173 anak yang semuanya dibebaskan dari biaya sekolah.

Wawancara baru bisa dilakukan pada pukul 16.50 karena sebelumnya D mengajak peneliti berkeliling ke ruang-ruang kelasnya bahkan sempat mengenalkan peneliti kepada murid-murid SMP yang sedang melakukan kegiatan belajar-mengajar. Peneliti juga sempat mengikuti kelas tersebut selama 20 menit. D menceritakan aktivitas-aktivitas sekolah, permasalahan anak-anak yang terjadi di sekolah tersebut, permasalahan birokrasi yang ia hadapi saat ingin mendirikan sekolah, aktivitas D ketika masih aktif menjadi relawan di PKBI, dan hal lainnya. Pada pukul 14.30 D kedatangan beberapa tamu yang beberapa diantaranya adalah orang-orang yayasan dan teman-teman D sehingga mereka harus membicarakan beberapa hal. Selama menunggu, peneliti akhirnya melihat-lihat kegiatan kursus keterampilan yang sedang diikuti beberapa orang Ibu di salah satu ruang kelas, dan mengobrol dengan istri D.

Tempat wawancara sempat pindah dua kali, awalnya wawancara akan dilakukan di kantor, tetapi karena teman-teman D masih bolak-balik ke dalam ruangan akhirnya D menawarkan untuk diwawancara di ruang kelas TK. Kondisi ruangan TK cukup rapi tetapi kurang kondusif karena suara kegiatan belajar mengajar masih dapat terdengar jelas sehingga bisa ikut terekam. Akhirnya peneliti meminta untuk mewawancara di ruang kelas lantai 2. Di ruangan ini suara D bisa jelas terekam dan tidak ada gangguan yang cukup berarti. Wawancara pertama berlangsung selama 52 menit, dan harus disudahi karena D masih ditunggu oleh teman-temannya selain itu juga karena sudah hampir maghrib. D mengundang peneliti untuk datang pada acara baksos dari sebuah LSM Australia keesokan harinya dan mempersilahkan peneliti untuk mewawancaranya lagi setelah acara tersebut selesai.

Wawancara kedua dilakukan pada hari Sabtu, 10 Mei 2008 pada jam 14.20 di kantor yayasan. Pada saat peneliti datang, istri D sedang bersiap-siap untuk berangkat ke suatu tempat. D terlihat sedang memasukkan beberapa barang seperti beras dan lain-lainnya ke dalam bagasi mobil, ia bilang ini untuk persiapan pergi

ke puncak dengan anak-anak dalam rangka kelulusan sekolah. Sebelum wawancara D menceritakan kegiatan baksos pagi harinya kepada peneliti. Wawancara kedua berlangsung dengan lancar dan berlangsung selama 50 menit, tetapi ada beberapa bagian yang sengaja tidak direkam atas keinginan D. Setelah selesai melakukan wawancara, D sempat mengajak peneliti untuk melihat langsung kondisi tempat tinggal anak-anak didiknya yang berada di bawah kolong-kolong jembatan pinggiran sungai dan sepanjang rel kereta api. Karena sudah sore, D menawarkan kepada peneliti untuk datang lagi minggu depan untuk observasi dan peneliti menyanggupinya.

Peneliti mengalami beberapa kendala saat melakukan wawancara dengan D. Cara D berbicara sangat cepat dan cenderung tidak beralur. Saat menjawab pertanyaan peneliti D seringkali lebih termotivasi untuk menceritakan pengalaman dan kendala yang dihadapinya ketika masih menjadi relawan di PKBI atau tiba-tiba menceritakan aktivitas yayasan dan anak-anak didiknya. Peneliti merasa cukup kesulitan untuk menggali lebih jauh jawaban-jawaban D, karena mengalami kesulitan saat mendengarkan alur jawaban D. Rekaman sempat dihentikan 2 kali saat D meminta untuk *off the record*, hal ini karena D terlanjur menceritakan hal-hal di luar pertanyaan wawancara walaupun sebenarnya sudah dikondisikan dalam kondisi wawancara. Hal ini sepertinya terkait dengan karakteristik D yang cenderung senang bercerita dan berbicara dengan tempo yang cepat. D bersikap kooperatif dan bersedia menjawab semua pertanyaan peneliti. Sikap D juga ramah dan bersemangat, peneliti merasa cukup terbantu karena D menyatakan bahwa ia senang dapat membantu penelitian ini.

4.2.3.2. Deskripsi Hasil Temuan

a) Gambaran Umum Kondisi Partisipan

D adalah laki-laki berusia 48 tahun sudah menikah dan memiliki 3 orang anak yang semuanya sedang duduk di bangku kuliah. D bersuku bangsa Jawa dan saat ini tinggal di rumah orang tuanya di daerah Petamburan, Jakarta Pusat. D pernah mengikuti beberapa jurusan kuliah tapi hanya 1 yang ia selesaikan sampai lulus strata 1. Jurusan kuliah yang pernah D ikuti antara lain adalah jurusan seni

teater di LPKJ, D2 jurusan tarbiyah di UIN, dan jurusan ekonomi di muhammadiyah sampai lulus strata 1.

D sudah terjun menjadi relawan sejak tahun 1997, saat itu ia masih menjadi mahasiswa dan masih berkuliah di Jogjakarta. Kegiatan kerelawanan yang pertama kali D lakukan adalah mengajari baca tulis kepada masyarakat tidak mampu di daerah pinggiran kota Jogjakarta. Ketika masih kuliah D juga sudah mengkoordinir teman-teman dan kenalannya untuk menjadi relawan pendidikan dengan mengajar baca tulis kepada orang-orang pelacuran kota Jogjakarta. Saat itu ia mendapat ijin dari kepala stasiun untuk memakai tempat di spasemen stasiun Tugu sebagai tempat mengajar. Masyarakat miskin yang ia ajari baca tulis mulai dari rentang usia anak-anak, remaja, sampai Ibu-Ibu.

“Sembilan tujuh pas krisis itu 97 saya melihat masyarakat pontang panting ye... saya ngajar...saya sendiri ngajar waktu itu, saya ngajar di..bongkaran kalasan bongkaran.”

“He eh saya disitu dibelakang radio UNISI, mau ga ngajar?...baca tulis orang-orang pelacuran.”

“Terbiasalah kita tuh, ngajarlah kita di spasemen tugu...ruang tunggu stasiun tugu, saya ijin dengan ma stasiun tugu, ma kepala stasiun, saya mau belajar pak, disitu saya mulai mengajar anak-anak, mengajar anak gala..gelandangan ibu-ibu segala baca tulis,”

Setelah beberapa tahun pengalaman menjadi relawan pendidikan di kota Jogjakarta, D kembali ke Jakarta dan mulai menerapkan prinsip kegiatan yang sama di Jakarta. D masuk ke kolong-kolong jembatan, melakukan pendekatan dan akhirnya mengajar para gelandangan dan masyarakat miskin. Awalnya kegiatan ini dilakukan D secara individu, kemudian ada beberapa temannya dari LSM yang akhirnya bergabung dan membantu D mengajar. D dan teman-temannya menggunakan dana pribadi untuk menyediakan perlengkapan mengajar seperti kapur, papan tulis, dan buku-buku yang dibutuhkan. Kegiatan kerelawanan ini dilakukan D selama kurang lebih 4 tahun.

“...nah gara-gara disitu disini nih di Jakarta saya nih, ah pengalaman disana saya coba dijakarta, saya ngajar masuk ke kolong-kolong jembatan, saya ngajar baca tulis pake kapur segala macam sendiri, lama-lama dibantu ma temen-temen lagi, temen LSM bantu, temen-temen dari UIN Bantu, mami bantu segala macam, ada kegiatan klasikal ga tiap hari gitu kan, itu berjalan tiga taun empat taun,”

Pada tahun 2004 D mulai mengumpulkan dana untuk mendirikan suatu yayasan Nurani Insani yang membawahi sekolah formal dari TK sampai SMP untuk memberikan pendidikan gratis kepada anak-anak tidak mampu yang putus sekolah. Yayasan tersebut akhirnya berhasil didirikan oleh D, istrinya, dan beberapa teman D pada tahun 2005. D menjadi kepala yayasan tersebut dan mulai melakukan kegiatan *fund raising* dengan cara mengajukan proposal ke perusahaan-perusahaan, donatur individual, maupun LSM-LSM internasional. Saat ini D memiliki 12 orang relawan guru untuk mengajar di semua jenjang kelas yang semuanya hanya diberikan biaya transportasi. D sendiri beserta istrinya saat ini juga mengajar beberapa kelas secara bergantian.

Tantangan Sebagai Relawan

Selama 11 tahun menjadi relawan dan mengajar masyarakat miskin di perkotaan, D sudah mengalami berbagai macam hambatan dan tantangan yang berasal dari banyak pihak. Diantaranya adalah ketika ia harus berhadapan dengan pihak yang ingin memanfaatkan komunitas yang ia pegang untuk kepentingan komersil ataupun kepentingan politik. Ia juga pernah mengalami masalah sehingga kegiatannya tidak lagi dapat diteruskan karena tempat tinggal (bedeng-bedeng) anak-anak didiknya dibakar aparat karena ada pembersihan lahan liar.

“...blom melawan misionaris, karena di komunitas begitu...musuhnya banyak...misionaris, partai kepentingan-kepentingan lain,”

“Rumah dibakar, ada pembersihan dibakar, saya pernah mengalami double track, kereta api double itu dibongkar, pembebasan tanah secara liar dibakar.”

D juga miris karena anak-anak yang berhasil dididik olehnya sampai bisa lulus ujian ternyata tetap tidak bisa meneruskan sekolah karena berbagai kendala. Walaupun dananya ditanggung oleh D, ternyata mereka tidak mau bersekolah di sekolah formal karena masih merasa malu atau tidak pantas berada di sekolah formal bersama dengan anak-anak lain yang orangtuanya bukan pemulung atau pengemis.

“...ya disekolah bagus bisa baca, masukin kesekolah negri, masukin kesekolah negri, cuman nanti putus lagi, diminta biaya, putus lagi lari kesaya lagi.”

“Kenapa anak2 ini tidak sekolah di sekolah negri?? mau sekolah di saya masuk gedung aja udah gemeter dia, masuk keruang guru aja udah takut, blom ditanya..”mana..akte kelahiran, mana ktp mana KK, dah mundur dia, apa kerja

formalnya?? Ngemis pekerjaan formal pemulung, malu lah sekolah lembaga, karena kalo satu orang sekolah seperti itu, merusak semua kan begitu, dikita masih merasa begitu lho, gengsi, ah jangan bergaul ama anak pemulung, ah jangan bergaul ama anak pengemis ah jangan bergaul ama gembel,”

Pada saat D mendirikan yayasan ia juga harus berhadapan dengan berbagai macam kesulitan birokrasi. Ada banyak syarat yang harus dipenuhi untuk bisa mendirikan sekolah formal. Mulai dari syarat-syarat untuk pembuatan akta notari, dan syarat-syarat kondisi fisik bangunan sekolah. Misalnya untuk bisa dibidang sekolah, bangunan tersebut minimal memiliki 2 kamar mandi untuk guru dan murid, harus memiliki minimal beberapa ruang kelas, syarat jumlah minimal guru tetap, dan masih banyak lagi.

D juga harus memikirkan cara untuk bisa membiayai kegiatan operasional sekolah, seperti biaya listrik, buku-buku pelajaran, dan biaya transport guru-gurunya. Selain itu tantangan terbesar yang harus dihadapi D adalah permasalahan tempat / bangunan sekolah yang sampai saat ini masih berstatus kontrak. Menurutnya jika ia ingin sekolah ini bisa besar dan berhasil maka ia harus dapat membebaskan tanah bangunan ini. D sudah melakukan banyak usaha untuk mencari dana pembebasan bangunan, diantaranya adalah dengan mengajukan proposal ke beberapa pejabat pemerintah, ke lembaga sosial dalam lingkup nasional maupun lingkup internasional.

“Tempat ini kan nyawa kita, tanpa tempat kita ga bisa berbuat apa-apa, tapi InsyaAllah doain aja deh.”

“Klo u...ikhtiar kan perlu di agama, sedekah Abu Rizal Bakrie, kak Arifin Panigoro, metrooo Ke yayasan ITB, mereka kan lagi ikhtiar juga kan ? tapi yang lebih konsern ini yang majalah (majalah internasional N-EED) ini nih, yang akan yang udah dateng kesini segala macem, udah udah udah...”

Walapun begitu D merasa tidak perlu terlalu khawatir dengan tantangan dan kendala tersebut. Apabila ia merasa semua usaha sudah ia tempuh, ia harus tetap bersiap dengan berbagai kemungkinan.

“Klo ga ada apa yang mau dijalanin lagi gitu kan, ya saya siap-siap aja, mungkin akta nya diperpanjang lagi nanti gitu kan seperti itu, atau kita ikhtiar di tempat lain lagi gitu...kita fine fine aja lah gitu.”

b) Dorongan Untuk Menjadi Relawan

Motivasi Menjadi Relawan

D termotivasi menjadi relawan karena D merasa miris dengan kondisi pendidikan dan kesehatan masyarakat. Kondisi kemiskinan telah membuat jumlah anak putus sekolah sangat tinggi, terlebih lagi D melihat bahwa sistem pendidikan Indonesia masih sangat memprihatinkan. Kondisi para guru-guru dan semangat mereka dalam mengajar yang minim juga menjadi perhatian D.

“Ilustrasinya dulu, saya merasa miris sama kondisi pendidikan sama kesehatan. Saya bikin sekolah ini volunteer dulunya.”

“Karena orang miskin di ja..Indonesia itu luar bisaa akan tambah. Putus sekolah aja dijakarta ini aja seratus ribu lho, data BPS !! blom data yang riil nya di lapangan ga sekolah itu.”

“Saya jadi relawan kenapa, karena saya melihat pendidikannya ga serius nanganin, banyak guru-guru kita itu ga serius,”

“Sampe sekolah, eh buka ee PR kemaren, udah buka, dia dikantoor malah sarapan, itu yang saya terjun sendiri meliat, wah terenyuh saya ngeri dah pendidikan begini, makanya saya bilang kita bikin sekolah.”

Selain itu menurut D, pendidikan adalah aset utama untuk bisa memperbaiki dan memajukan kondisi bangsa Indonesia.

“Karena klo mau ngerubah bangsa harus dalam pendidikan, klo ngerubah bangsa, merubah sesuatu yang revolusioner, pendidikan! Pendidikan asset soalnya, kan abis itu melawan kebodohan, musti pinter, Kenapa? pinter itu bisa merubah semua.”

D terinspirasi menjadi relawan karena melihat aktivitas yang dilakukan oleh relawan Romo Mangun di daerah Sleman. Dari sana ia mulai mencoba sendiri menjadi relawan dengan mengajar baca tulis kepada masyarakat miskin di Jogjakarta. Mengajar dan menjadi relawan pendidikan merupakan pilihan yang diambil D sebagai bentuk kontribusinya dalam memperbaiki dan mencerdaskan bangsa.

“Jadi saya terinspirasi sama romo mangun, romo mangun diii codet, kali code itu kan katholik ya dia, itu buat sekolah kaya begini nih..miiirip begini di sleman sekolah perlawanan, sekolah anak-anak gepeng anak-anak gali itu diini-in..nah saya coba.”

“Bantu untuk memajukan, mencerdasan bangsa, yang dua tadi..pendidikan sama kesehatan,”

D juga termotivasi menjadi relawan karena ia yakin ia mampu membuat sebuah perbaikan dengan potensi dan pengalaman yang ia miliki. D merasa

perjuangannya mengajar di bawah kolong jembatan bertahun-tahun tidak akan maksimal hasilnya karena terbentur berbagai keterbatasan, salah satunya adalah anak-anak didiknya tetap tidak bisa meneruskan ke sekolah negeri. Hal ini yang mendorongnya untuk mendirikan sebuah yayasan dan sekolah formal agar nantinya ada diantara anak-anak didiknya yang bisa benar-benar berhasil ketika lulus sekolah.

“Kenapa saya ingin jadi volunteer, saya merasa bisa! Saya ngajar pramuka di negri, saya coba diri saya taro di negri, saya tau di negri, saya ngajar di SD negri, namanya pak Dedi ngajar di negri, saya relawan ga digaji gitu, saya relawan.”

“Relawan-relawan ini, kenapa relawan-relawan kaya ibu kembar, ga ada ga ada saluran untuk mereka, klo mereka relawan-relawan begitu ga bisa, ga bisa akan menyaingi menghasilkan ee generasi pendidik eeng generasi-generasi pendidikan yang baik, karena non formal, non formal.”

Arti Kegiatan Kerelawanan Bagi Orang Lain

Bagi IS kegiatan kerelawanan berarti bagi orang-orang yang dibantunya. Anak-anak dari keluarga yang tidak mampu bisa mendapatkan kesempatan belajar yang sama seperti orang-orang yang sekolah di sekolah formal dan mereka juga mendapatkan tambahan skill atau keterampilan tambahan seperti keterampilan memotong rambut, memainkan alat-alat musik, dan lain-lain.

“Bagi ilmu kan bisa kan, ilmu...keterampilan, kecakapan dia hidup gitu kan...dia bisa mengajari diri dia, bukan sekedar minta-minta aja, membangunkan dia punya potensi kan, bahwa dia punya punya potensi, manusia kan dilahirkan pinter semua..tinggal mengasah aja, ga kaya ga miskin gitu.”

Anak-anak murid juga dapat merasakan kegembiraan karena mereka berkesempatan untuk bisa merasakan berjalan-jalan ke tempat-tempat tertentu, seperti ketika anak-anak diajak untuk nonton film bersama di Blitz Megaplex, berkunjung ke kantor IBM Asia, atau saat mereka diizinkan menginap secara gratis di villa milik salah seorang donatur di daerah Puncak. Anak-anak didiknya juga tidak jarang mendapatkan baksos dari para donatur.

“Saya ada bioskop Megablitz Plex anak-anak nonton gitu, seperti itu kadang-kadang omongan saya tuh, saya bilang mih besok ada yang kasih beras ni mih, kita ngambil beras ngambil, bener! Ada sms.”

Selain itu beberapa orang tua yang dibantu oleh D bisa mendapatkan modal kecil-kecilan ataupun mendapatkan keterampilan yang bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan kehidupan mereka.

“Samsul (salah satu murid), bisa motong rambut”,

“Orang tuanya samsul, itu kan dagang, sekarang dorongan didorong, dibantu Samsul bisa seperti itu. Kan dulu dia dagang pake panggul.”

Arti Kegiatan Kerelawanan Bagi Diri Sendiri

Kegiatan kerelawanan dirasakan sangat berarti bagi D, karena hampir semua sumber daya miliknya ia curahkan untuk mengembangkan program dan sekolah gratis untuk masyarakat tidak mampu. Menurutnya kegiatan ini dapat memberikan kepuasan batin dan perasaan haru saat melihat anak-anak didiknya mengalami kemajuan yang baik dalam hal tingkah laku maupun dalam menguasai pelajaran atau keterampilan baru.

“Tapi ada kepuasan batin, saya ada kepuasan batin, saya seniman, ada kepuasan batin, klo anak bisa belajar dengan baik, tingkah lakunya diikutin dari kita dikasaih tau, itu kepuasan batin, klo anak tidak buang sampah sembarangan, kita bilang ga buang sampah sembarangan, diikutin! Itu kepuasan batin, klo anak sholat disuruh sholat, sholat.. Kepuasan batin.”

“terkesan saya, ada rasa haru saya, punya keahlian bisa motong rambut gitu”

D menganggap usahanya membantu masyarakat miskin sebagai bagian dari amal kehidupannya di dunia. Ia melakukannya juga dengan tujuan untuk memberikan contoh kepada anak-anaknya bagaimana seseorang harus mau peduli dan membangun kepekaan terhadap permasalahan orang lain.

“Iya doong...buat diri kita kan kesana kan amaliah itu kan..”

“Mengasah juga contoh ke anak-anak, mengasah juga sttt untuk apa namanya ada kepedulian yang dalem,””

“itu yang harus kita tanem, klo ga ada kepekaan manusia susah juga, kaya juga klo ga berguna percuma ya, miskin juga klo Cuma....Cuma minta-minta juga percuma juga kan.”

Selain itu ia merasa bahwa karena kegiatan ini ia bisa menjadi orang yang dituakan dan menjadi tempat bertanya bagi masyarakat. Ia juga mendapat kepercayaan dari orang-orang terutama dari masyarakat yang ia bantu.

“Tapi ada hal-hal, yang juga saya merasa ALLAH angkat derajat gitu, derajat...masyarakat mentua-in kita, masnyarakat mentokohkan kita, masyarakat sekolah kepala sekolah ada apa-apa ke saya, sebagai konsultasi kesini, pak RW pak RT sebagai tempat bertanya, bukan saya sok pinterr!! Tapi tempat bertanya.”

c) Sumber-sumber Makna Hidup

Frankl (dalam Bastaman, 2007) menyimpulkan bahwa makna hidup bisa ditemukan melalui tiga cara. Pertama adalah lewat nilai kreatif yang dapat diraih seseorang dengan mengikuti berbagai kegiatan. Kedua adalah melalui nilai penghayatan, yaitu dengan mengambil sesuatu yang bermakna dari lingkungan-luar dan mendalaminya. Nilai terakhir adalah nilai bersikap, yaitu bagaimana seseorang tetap bisa mencapai makna hidupnya melalui penyikapan terhadap apa yang terjadi.

Nilai Kreatif

Selama ini kegiatan yang dilakukan D tidak terlepas dari aktivitas kerelawanan dan mengajar. D menilai dirinya memiliki potensi dan pengalaman lebih dalam menekuni aktivitas mengajar. Pengalaman D menjadi guru di sekolah nonformal dan sekolah formal negeri maupun swasta, serta pengalamannya menjadi kepala sekolah ia jadikan pembelajaran dalam perencanaan dan pengembangan yayasan pendidikan untuk kaum fakir miskin yang dikelolanya saat ini.

“Saya coba memeneger...managerial sekolah, jadi kepala sekolah swasta setahun setengah, dua taun lah, ada swasta Islam, di tanah abang itu saya jadi kepala sekolah, saya coba, guru udah kan, jadi kepala sekolah, dua tuh berhasil saya, saya tau oooh begini caranya buat sekolah, saya belajar, jadi kepala sekolah, saya keluar saya bikin yayasan jadilah.”

Nilai Penghayatan

Makna hidup bisa dirasakan melalui nilai-nilai penghayatan, yaitu dengan mengambil hal-hal yang bermakna dari lingkungannya dan mendalaminya. Pemaknaan D terhadap kehidupan bersumber dari penghayatannya terhadap nilai-nilai kebaikan dan nilai agama sebagai pedoman hidupnya.

D memiliki pandangan bahwa dalam diri manusia terdapat kecenderungan kebaikan dan perlu diasah agar kepedulian sosialnya meningkat. D juga menghayati bahwa sebuah kebaikan adalah suatu investasi, ia percaya akan janji Allah s.w.t bahwa apabila ia melakukan kebaikan kepada orang lain maka suatu saat akan ada balasan kebaikan pula kepada diri D ataupun keluarganya.

“...Karena kita kan dalam diri kita ini ada sifat baiknya luar biasa, manusia kan sifat sosialnya lebih tinggi kenapa nggak di asah untuk kesana gitu jangan

mikirin ego sendiri gitu. Harus mikirin lingkungan, kalau ego sendiri agak repot, harus mikirin orang banyak...”

“...Saya percaya kita buat kebaikan, nanti ada kebaikan lagi yang akan menolong kita, itu ALLAH janji, ga kediri kita, ke anak kita, kekeluarga kita ada yang nolong aja, lagi kita kesulitan ada yang nolong aja...”

Menurutnya sebuah kebaikan akan dikembalikan berlipat ganda apabila dalam melakukan kebaikan tersebut ia bisa melakukannya dengan ikhlas. D percaya bahwa dengan memberikan miliknya kepada orang lain tidak akan membuatnya jatuh miskin tetapi justru dapat menambah rezekinya.

“..itu kebaikan akan terus menanamkan bunga-bunga yang lain nanti kebaikan itu, asal kita tulus ikhlas kebaikan, apapun juga sekecil apapun juga kebaikan nilainya bukan main itu asal ikhlas tulus gitu.”

“ALLAH kan berjanji....siapa yang membuang uang dijalan DIA, tidak akan merasa miskin bahkan digandakan digandakan digandakan, ngebuang jalan jihad pendidikan segala macem, jangan merasa uangnya habis, dia akan kedepannya akan ditambah ditambah ditambah terus gitu, ga membangkrutkan gitu.”

D menghayati nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupannya. Apabila seseorang sudah dapat menerapkan ajaran agamanya maka orang tersebut dapat menjadi orang yang baik dan bermanfaat.

“Ya agama, saya bilang agama, kita berpedoman agama, klo orang ga, pemimpin ga beragama, pemimpin klo ga sholat sama juga boong, mau pinter proffessor juga, meskipun dia SMA ga bisa apa-apa, klo agamanya baik dia diterapin agamanya,”

D berpegang pada prinsip bahwa sebagai manusia ia berkewajiban berusaha seoptimal mungkin serta senantiasa berdoa dalam melakukan sesuatu. Selebihnya ia menggantungkan hasilnya kepada kekuatan dan kehendak Allah s.w.t. D merasa ia sering mendapatkan rezeki yang tidak disangka-sangka dan menurutnya itu adalah rezeki milik anak-anak didiknya.

“Saya..karena diatas..keatas ga ada bantuan manusia, manusia cuman syare’at kita bisa pegang keatas kepenunjukkan, tunjukkan jalan yang bener ya ALLAH yang lurus berMunajah ke Yang Maha Kuasa.”

“Usaha dan itu, ikhtiar dengan itu gitu kan, yang 5 waktu jangan ditinggalin, ada doa doa kita yang khusus suson biar dibuka pintu rejeki...itu!.....dan Alhamdulillah banyaknya rejeki yang tak terduga.”

“...udah banyak ALLAH kasih keajaiban..keajaiban rejeki, banyak cerita-cerita yang aneh-aneh bener, anak-anak soalnya, anak-anak, he eh.”

Nilai Bersikap

Makna hidup dapat bersumber dari penyikapan individu terhadap penderitaan dan kesulitan dalam hidupnya. D kerap kali mengalami berbagai cobaan dan kesulitan saat menjalani kegiatan kerelawanannya. D memandang kesulitan dan cobaan sebagai bagian dalam kehidupan, sehingga ia menyikapinya dengan tenang dan tetap yakin bahwa pasti ada kemudahan-kemudahan yang akan diberikan Allah karena apa yang dia usahakan bukan hanya untuk dirinya pribadi tetapi demi kebaikan orang lain yang membutuhkan.

“Ya wajar lah klo nombok gitu, sekarang gini mitra, listrik aer telpon, telponnya pake fleksi kan, semuanya aa biaya internet, potokopi segala macem untuk uang segala macem, itu biaya...”

“Tapi saya jalanin aja, emang bagian dari hidup kok, kan kesulitan pasti datang, datang dah kemudahan didoain deh, saya begitu aja, gampang aja, toh bukan untuk saya,”

Saat mengalami penderitaan D menyikapinya sebagai cobaan hidup yang pasti mampu ia lalui, karena ia yakin bahwa Allah s.w.t. tidak akan memberikan ujian yang tidak sanggup diterima oleh hambaNya. Keyakinan ini memberi D kekuatan untuk bisa menjalani kesulitan dalam hidupnya.

“...ya gini saya balik gini ALLAH akan menguji kita dengan ketakutan-ketakutan dan kemiskinan gitu, tapi sebatas..DIA tau kekuatan kita, ga mungkin dia menguji kita lebih daripada yang kita ga sanggup.”

d) Penghayatan Makna Hidup

Makna Hidup D

D memandang kehidupan yang ia jalani hanya sementara, dan ia yakin bahwa kematian adalah suatu keniscayaan bagi setiap makhluk hidup. Oleh karena itu, untuk menghadapi kematian yang pasti akan datang D mempersiapkan dirinya dengan memperbanyak amal sebagai bekal. D meyakini bawah kematian dapat menghampirinya kapan saja dan dimana saja sekalipun ia tidak dalam kondisi sakit, hanya saja ia berdoa agar bisa meninggal dalam kondisi khusnul khotimah (akhir yang baik).

“Saya pikir hidup ini kan sementara, apa yang ditinggalin sih, hidup ini sementara saya bilang, saya meninggal sekarang, siapa yang mau mau nemenin! Amal kita kan,”

“Kalo meninggal dimana aja meninggal, mau tabrakan, mau ngumpet digoa klo meninggal ... meninggal..gitu, kebanyakan orang sekarang takut, lewat kamar mayat takut, kaya dia ga meninggal aja gitu kan, ngeliat tabrakan kereta takut,

kalo takdirnya dia mati disitu?! Kita ga tau mau bakal mati dimana nih, Cuma kita berdoa kan mati yang khusnul khatimah, mati yang baik itu aja.”

Menurut Yalom (dalam Bastaman, 1996) Makna hidup dapat didefinisikan sebagai tujuan hidup yaitu segala sesuatu yang ingin dicapai dan dipenuhi. Tujuan dan arti hidup yang dihayati oleh D adalah bagaimana agar dalam hidupnya yang hanya sementara dan sebentar, ia dapat menjadi orang yang berguna bagi orang lain.

“Berguna untuk orang lain, berguna untuk orang lain, gimana kita menjadi sinar bagi orang lain, berguna untuk orang lain aja dah, simpel bener, berguna untuk orang lain, itu bisa dijabarkan, berguna untuk orang lain, karena kita hidup ga lama, sementara klo ga berguna untuk orang lain...gimana ??”

Menurutnya apa yang dia cari dalam menjalani kehidupan adalah agar ia dapat merasakan ketenangan batin, dan hal tersebut bisa ia dapatkan bila ia bisa merasakan kedekatan dengan Allah s.w.t.

“Yang saya cari dalam hidup adalah...apa yaa...ketenangan ya, ketenangan batin.”

“Ketenangan batin tuh adeem bawaannya gitu kan, wajahnya ada semangat, ada sinar, ga pernah pinjem-pinjem uang ama orang, ga pernah ngeluh yah..”

“Kaya, kalo di di uber-uber debt collector juga ga tenang juga, miskin klo tenang...adem....ama ALLAH berkomunikasi secara khusus, tetep ketenangan batin, ketenangan batin itu banyak dijabarkan, ketenangan batin lah pokoknya yang pertama.”

D tidak ingin hidupnya hanya dipenuhi keinginan untuk memupuk kekayaan tetapi tidak memiliki kepedulian kepada kondisi orang lain. Ia juga menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anaknya. D berharap ia bisa mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang baik dan sholeh.

“Bensin besok mau naik padahal orang kaya mobil di jejerin itu kan udah konyol gitu loh. Nah sifat-sifat begitu jangan tuh, itu kan sifat jahiliah ego-ego. Kalau saya ngga punya apa-apa mbak nih gak punya apa-apa saya. Mobil saya ngutang. Nggak punya apa-apa bener saya, tidak punya apa-apa saya.”

“Andaikata saya pengen punya apa-apa bisa saya terus terang bisa, gampang di jaman sekarang ini nyari uang banyak gampang bener nggak mau saya tidak melakukan itu gitu.”

“Saya liat ini anak-anak saya nih, anak-anak saya harus jadi anak-anak yang baik, solehah ya, soleh solehah,”

Keterkaitan antara makna hidup dengan kerelawanan

Makna hidup yang ditemukan oleh seseorang akan memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya (Yalom, dalam Bastaman 1996).

Tujuan hidup D untuk menjadi orang yang bisa bermanfaat bagi orang lain telah membuatnya selalu berusaha memberikan kebaikan bagi orang-orang di sekitarnya, serta mengarahkan aktivitas hidupnya untuk menjadi seorang relawan. Menurutnya jiwa kerelawanan akan membuat seseorang tidak memikirkan keselamatan atau kenyamanan pribadi, di samping itu seorang relawan sejati pasti akan terpanggil untuk bisa jadi pionir dalam berbuat kebaikan.

“Ya berbuat ke masyarakat seperti sekolah ini....aktivis di LSM berbuat juga gitu kan..”

“Apapun jadinya itu pikirin orang lain itu syarat volunteer, syarat volunteer tidak mikirin diri dia, bahaya diri dia, keselamatan diri dia, kenyamanan diri dia, jalan..klo ada jiwa volunteer, ada orang duduk di bisa aja nih, kita duduk ga nyaman klo ada orang banyak ibu-ibu berdiri pasti, ga nyaman!”

Bagi D semua pengorbanan yang ia lakukan ketika menjadi relawan tidak terlepas dari bentuk amalnya di dunia dan akan menjadi bekal ketika ia menghadapi kematian.

e) Kebermaknaan Hidup

Hidup Bermakna (*meaningfull life*)

Penghayatan hidup bermakna dapat dirasakan apabila individu memiliki tujuan hidup yang jelas sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan akan lebih terarah dan membuatnya merasakan hidupnya lebih berharga.

D telah memilih untuk mengisi kehidupannya dengan kegiatan-kegiatan kerelawanan yang sesuai dengan tujuan hidupnya. Kegiatan tersebut memberikan pemaknaan tersendiri bagi diri D yang disebutnya dengan ketenangan dan kepuasan batin. Hal ini membuat D bisa menikmati semua pengorbanan dan kesulitan yang dihadapinya.

“Maknanya...kenyamanan ke ke kepuasan batin aja.”

“Ya pengaruh ya ibadah ya, kembali ke agama, ini ibadah kan, ini ibadah, cuman kan ibadah juga jangan juga adaa temen-temen, maksudnya jangan terlalu menganiaya diri, juga jangan terlalu nombok disitu, saya bilang ngga, saya nikmat aja.”

Kebermaknaan hidup juga membuat D memiliki target yang senantiasa mengarah kepada keberhasilan yayasan yang ia dirikan dan keberhasilan dari anak-anak didiknya.

“Keberhasilan mewujudkan, mimpi saya ini, keberhasilan mewujudkan negara kecil ini, nurani insani ini, terealisasi terwujud, apa yang kita inginkan terwujud ini dah, saya udah merasa itu.”

“Jadi saya ingin maju kedepan, saya pengen nanti anak-anak ini ga gatek, saya ingin ada home...teater disekolahan, ada audio visual disekolah semua biar mereka setelah lulus SD ato SMP bisa membiayai hidup dia dia sendiri dengan ..dengan keterampilan, dengan tidak ngamen yang ga betul itu, nanti mereka bisa konser dikafe konser di tv tv seperti itu, itu niat saya begitu kedepannya,”

f) Bagaimana Bertahan Dengan Peran Sebagai Relawan

Konsekuensi & Risiko Jadi Relawan

Menurut D konsekuensi yang harus ia tanggung ketika menjadi relawan adalah ia harus berani dan rela mengorbankan materi, berbagai sumber daya yang dia miliki, kenyamanan, bahkan sampai keselamatan dirinya demi kepentingan orang lain. Pengorbanannya dalam hal materi bahkan menyebabkan dirinya belum dapat mensejahterakan diri dan keluarganya karena sampai saat ini ia belum dapat memiliki rumah walaupun sebenarnya dengan penghasilannya dan istri seharusnya D sudah sanggup membangun sebuah rumah.

“Apapun jadinya itu pikirin orang lain itu syarat volunteer, syarat volunteer tidak mikirin diri dia, bahaya diri dia, keselamatan diri dia, kenyamanan diri dia, jalan..”

“saya blom punya rumah lho!! Saya blom punya rumah ! blom punya materi rumah, tapi saya...tidak merasa kecil hati, rumah dibelakang rumah orang tua saya, mami rumahnya di tomang rumah mertua, saya tinggal bolak balik tuh, ga punya rumah, saya mikirin anak-anak, waktu saya habis di jalan mba! Di volunteer dari jaman muda saya, saya ga mikirin itu dulu, saya masih.”

“Kan saya udah bilang ma mba Mitra, saya tuh pernah berat yah.....saya pernah ngegaji guru ga ada, saya coba minjem-minjem, saya ngegaji relawan tuh nombok, hasil mami hasil saya..”

Menurutnya kekecewaan ataupun pelecehan orang lain terhadap dirinya saat gagal mencapai target merupakan risiko yang harus siap ia terima. D juga mengaku bahwa selama ia terjun menjadi relawan ia mengalami lebih banyak kesulitan, salah satunya adalah kecurigaan dan ketidakpercayaan masyarakat yang ingin ditolongnya.

“Klo kecewa pasti, terlihat gagal..atau ga mencapai target, kita dilecehin ama orang, ga berhasil dalam kegiatan tertentu, yaa kekecewaan, kita siap dengan

kepahitan gitu kan, dan selama ini banyak pahitnya gitu kan, dicurigain, pertamanya kan ...orang mana nih...jangan-jangan mau ... informan pemerintah nih mau pengusuran gitu kan..."

Selain itu D juga sempat mendapat tentangan dari orangtuanya terutama dari ibunya, karena melihat D hanya mengikuti kegiatan kerelawanan dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Padahal adik-adik D ketika itu sudah banyak yang berhasil dan hidup mapan.

"Saya pernah, ibu saya tuh ga ridho tuh, ibu saya waktu saya miskin, males amat gitu anak, ibu saya nih, gondrong rambut, kerjaan ga punya, ikut begituan terus kegiatan-kegiatan begitu, ibu saya pernah komplek"

"Saya ama ade saya nomor satu nomor dua nomor tiga, kesalip saya, saya masih usia dua puluh lima dua enam ade saya udah kaya, udah punya rumah punya mobil segala macem, bagi saya bukan untuk itu, bagi saya kekayaan itu ga bakalan saya liat."

Pengalaman *Burn Out* / Demotivasi

D pernah mengalami *burn out* dan yang sampai membuatnya memutuskan untuk melepas tanggung jawabnya terhadap yayasan. Ia menyatakan kepada istri dan guru-guru sekolahnya bahwa ia akan menutup sekolah tersebut. Hal ini disebabkan permasalahan finansial keluarga D. Saat itu D benar-benar merasa lelah menjalani aktivitas di yayasan dan anak-anaknya membutuhkan biaya kuliah yang besar. D sempat berencana untuk menerima tawaran bekerja menjadi staf PH di salah satu stasiun TV swasta.

"Stuck sih pernah saya, malah saya stuck...wahh ngga cape lah, saya kerja di RCTI aja, pernah!! Waktu jaman-jaman bikin sekolah, Ahh saya tinggal,"

"Waaahh saya mikirin anak tiiiga kuliah perlu biaya banyak gitu, stuck juga saya, atau saya keluar saya kerja lagi, kembali ke TV ato kemana...ke PH gitu kan tipe tipe kerja begitu,"

"Iyah! Saya berasa kemaren berat banget lho mba awal-awal kuliah, anak tiga kuliah Binus tau sendiri kan."

Menurutnya pengalaman *burn out* tersebut adalah yang sangat manusiawi dan wajar dialami olehnya, mengingat ia juga punya tanggung jawab besar sebagai kepala keluarga.

"Jadi begitu, iyah, jadi begitu, stuck pernah sih, namanya manusiawiii... !! stuck kan, namanya stuck gimana sih mba, liat anak-anak perlu biaya banyak, kadang suka bingung juga sih, namanya ga punya lho saya, tapi saya tenang aja, saya ada mobil, mobil operasional."

Bagaimana Bisa Bertahan

Ketika mengalami *burn out* D mendapatkan lagi semangat untuk melanjutkan usahanya mengembangkan yayasan dari para guru di sekolah dan istrinya. D bersemangat lagi karena merasa perjuangan dan pengorbanannya selama ini belum bisa membuahkan apapun bila ia berhenti di tengah jalan.

“Ahh saya tinggal, nangis guru-guru saya, semangat lagiii saya gitu, gara-gara stuck..”

“Saya lihaaat anak-anak, saya perhatiin muka orang-orangnya, saya ngerenuung, saya naik motor ngeliat diii tempat anak-anak, saya ngomong ama guru-guru, saya bulet saya tinggalin nih sekolah, nangis guru-guru saya, berjuang jangan tanggung-tanggung pak Dedi, nah balik lagi saya...manusiawi itu yah, karena stuck saya.”

“Iya termasuk...mami, mami kan motivasi klo kita berhasil, ini jangan tanggung-tanggung, blon...blon apa-apa anak-anak kan”

“Blom apa-apa, kalo mau tanggung berjuang, berhenti...apa mau jadi hasilnya gitu...tanggung, juga apa kata stake holder gitu kan, pasti akan bubar ini.”

Saat merasa sedang lelah D akan berkeliling ke daerah tempat tinggal anak-anak didiknya di kolong-kolong jembatan. Setelah berkeliling D merasakan bahwa ia tidak tega meninggalkan anak-anak didiknya dan menjadi bersemangat kembali. D bertekad bahwa ia tidak ingin dikalahkan oleh ego pribadinya untuk berhenti menjadi relawan.

“Kalo saya naik motor ke ke Cipto, kan lewat pinggir manggala itu kali ciliwung, kan ada jembatan, ada dibawah itu, kota kota tidur disitu kan, nanti kapan-kapan bareng ama saya deh, kota-kota tidur, saya liatin, nangis saya ngeliatnya, siapa aja! Jembatan-jembatan di Jakarta itu dibawahnya itu ada rumah-rumah tikus, masa saya kalah sama ego duit sih, biarin lah nanti ada yang ngebales gitu, begitu aja!”

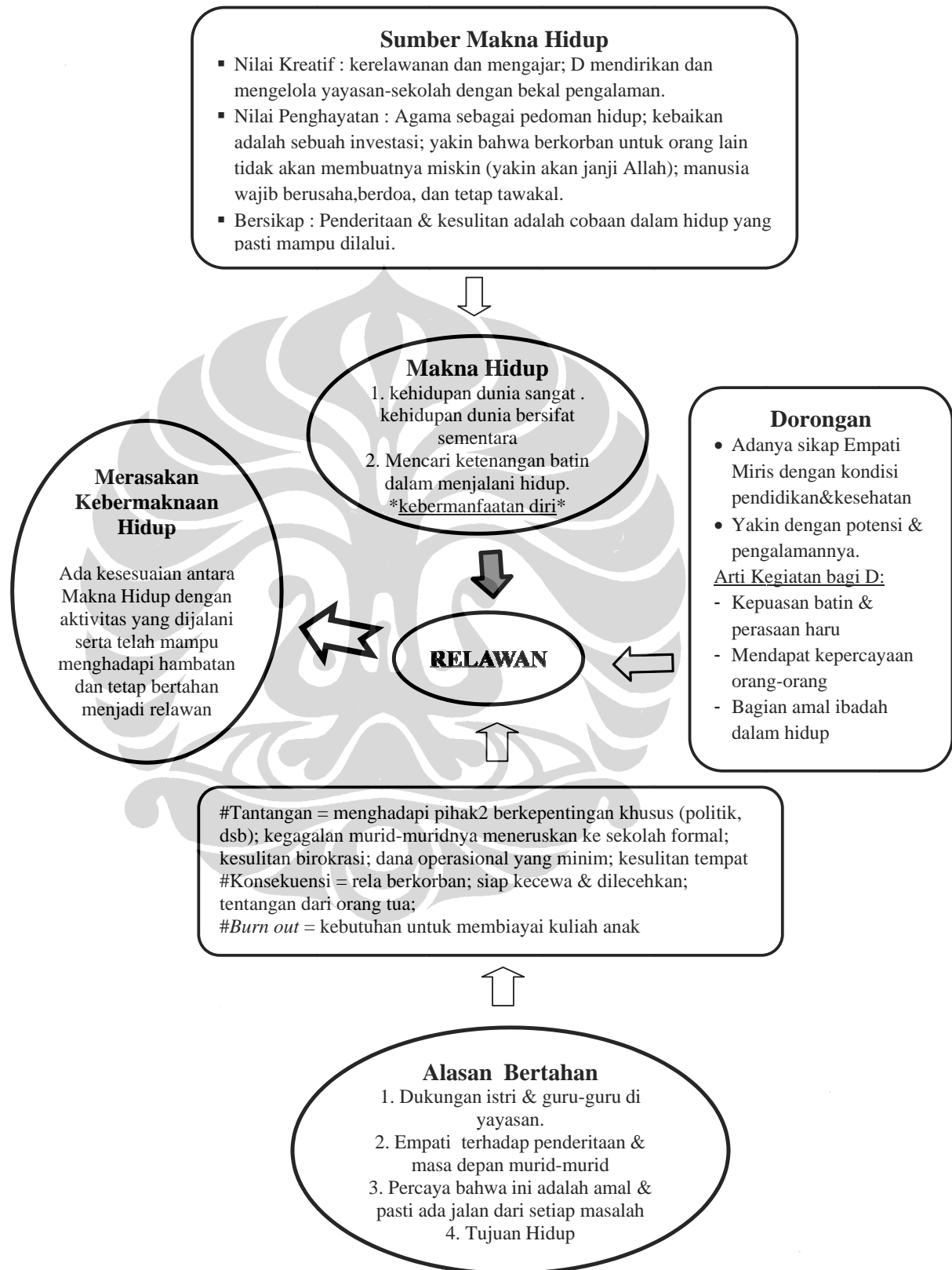
Penghayatan D bahwa apa yang dilakukannya untuk anak-anak didiknya adalah bagian dari amal kebaikan juga membuatnya yakin bahwa pasti ada jalan keluar dari masalah yang ia hadapi dan D percaya bahwa kebaikan yang dia lakukan akan menolongnya dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

“Akhirnya rejeki ada ajalah, ga papa lah.”

“Amal kita kan, ini yang me..me yang akan menolong kita gitu, baik dengan, itu yang saya buat semangat, kerumah Nana, kerumah aa..marti direl kereta api gitu, itu aja buat semangat saya.”

“Saya pikir hidup ini kan sementara, apa yang ditinggalin sih, hidup ini sementara saya bilang, saya meninggal sekarang, siapa yang mau mau nemenin! Amal kita kan,”

Skema 4.1. Penghayatan Makna Hidup SC



TABEL KATEGORI

Tabel 4.2

Tabel 4.2.1. Dorongan Menjadi Relawan

	SC	IS	D
Motivasi Menjadi Relawan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan minatnya. - Menolong kaum dhuafa adalah sebuah amal kebaikan. - Nilai dakwah 	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan empati. - Kecintaan dan kepeduliannya kepada anak-anak. - Keinginan IS untuk bisa bermanfaat bagi orang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> - Miris dengan kondisi pendidikan dan kesehatan masyarakat. - D yakin dengan potensinya untuk melakukan perbaikan pendidikan.
Arti Kegiatan Kerelawanan Bagi Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - Kesempatan untuk beramal untuk kehidupan akhirat. - Kebahagiaan saat bisa membantu orang lain. - Implementasi dari nilai kebaikan. - Peningkatan kompetensi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesempatan berbuat kebaikan. - Kesempatan untuk mempelajari banyak hal baru dan menjelajahi berbagai macam daerah. - Memperoleh pendapatan yang cukup bagi keluarganya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan kepuasan batin dan perasaan haru. - Bagian dari amal kehidupannya di dunia. - Mendapat kepercayaan dari orang-orang, terutama dari masyarakat yang ia bantu.

Tabel 4.2.2. Sumber-sumber Makna Hidup

	SC	IS	D
Nilai Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi relawan - Membantu ekonomi keluarga - Mencapai target (dalam karir dan kehidupan berkeluarga) - Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan realisasi minat dan potensi diri. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi relawan - Menjadi kepala sekolah, sanggar, dan TPA - Aktivitas-aktivitasnya menjadi wadah kebermanfaatannya dirinya dan realisasi dari potensi IS. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kerelawanan - Mengajar - D memanfaatkan pengalamannya untuk membangun yayasan dan sekolah untuk fakir miskin.
Nilai Penghayatan	<ul style="list-style-type: none"> - Agama sebagai patokan (tolok ukur) dalam kehidupan dan koridor dalam bertingkah laku. - Nilai kasih sayang dan kebaikan membuatnya berusaha menolong dan membuat orang lain bahagia. 	<ul style="list-style-type: none"> - Agama sebagai pedoman hidup. - Nilai kasih sayang dan kebaikan direalisasikan dengan kegiatan kerelawanan dan aktivitas bersama murid-murid. - Kehangatan dan keakraban dalam keluarga. - Pengalaman masa kecil dan latar belakang 	<ul style="list-style-type: none"> - Agama sebagai pedoman hidup. - D menghayati nilai kebaikan sebagai suatu investasi. - D percaya janji Allah bahwa memberi (bersedekah) tidak akan menjadikannya miskin. - Manusia wajib berusaha maksimal dan berdoa, tapi harus tetap tawakal

		ekonomi keluarga, membuat IS merasakan kepuasan tersendiri ketika bisa membantu orang yang tidak mampu.	
Nilai Bersikap	Penderitaan dan kesulitan adalah bagian dari dinamika kehidupan yang pasti mampu ia lewati.	Pengalaman penderitaan hidup justru membuatnya yakin atas keputusannya untuk tetap menjadi relawan dan senantiasa bermanfaat bagi orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> - Kesulitan dan cobaan adalah bagian dalam kehidupan, D menyikapinya dengan tenang dan tetap yakin bahwa pasti ada kemudahan-kemudahan yang Allah berikan. - Penderitaan dihayati sebagai cobaan hidup yang pasti mampu ia lalui.

Tabel 4.2.3. Penghayatan Makna Hidup

	SC	IS	D
Makna Hidup	<ul style="list-style-type: none"> - Kehidupan sebagai suatu dinamika. - Hidupnya diisi dengan usaha untuk meraih pencapaian cita-cita dan target-target hidup. - Memperbanyak amal sebagai bentuk pertanggung jawaban hidup. - Tujuan hidupnya yang utama adalah untuk mencapai keridhaan Allah dengan menjadi orang yang bisa bermanfaat bagi orang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kehidupan manusia hanya sebentar dan akan sia-sia bila tidak menjadi orang yang bermanfaat.. - Musibah dan kematian (takdir) dapat menghampirinya kapan saja dan tidak mungkin dihindari. - IS berkaca pada pencapaian orang tuanya dalam hidup. - IS ingin mendidik anak-anaknya agar bisa menjadi orang yang bermanfaat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam hidupnya yang hanya sementara, ia ingin menjadi orang yang berguna. - D mencari ketenangan batin dalam menjalani kehidupan. - D tidak ingin hidupnya hanya dipenuhi keinginan untuk memupuk kekayaan. - D mendidik anak-anaknya untuk punya kepedulian sosial.
Keterkaitan Antara Makna Hidup Dengan Kegiatan Kerelawanan	<ul style="list-style-type: none"> - Upaya meningkatkan kebermanfaatan dirinya bagi orang lain. - Usahnya untuk beramal dan sebagai salah satu bentuk tanggung jawab dalam hidup. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak dapat dipisahkan dari usahanya untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. - Pengorbanan IS tidak terlepas dari keinginannya untuk bisa menjadi bagian dari solusi permasalahan masyarakat miskin yang dibantunya. - Pandangannya terhadap takdir membuat selalu siap dengan risiko terburuk sekalipun. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi relawan adalah cara D menjadi orang yang berguna bagi banyak orang. - Semua pengorbanan yang adalah bentuk amalnya di dunia dan akan menjadi bekal ketika ia menghadapi kematian.

Tabel 4.2.4. Kebermaknaan Hidup

	SC	IS	D
<i>Meaningfull life</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Merasakan kebermaknaan hidup karena ada kesesuaian antara makna hidup dan aktivitas yang dijalani. - Memiliki target-target hidup yang mengarah pada tujuan hidupnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Merasakan kebermaknaan hidup karena ada kesesuaian antara makna hidup dan aktivitas yang dijalani. - Merasakan kebahagiaan dan optimisme dalam menjalani hidup. - Memiliki target-target karir yang tetap mengarah kepada ketercapaian tujuan hidupnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Merasakan kebermaknaan hidup karena ada kesesuaian antara makna hidup dan aktivitas yang dijalani. - Merasakan ketenangan dan kepuasan batin. - Menikmati semua pengorbanan dan kesulitan yang dihadapinya. - Memiliki target yang senantiasa mengarah kepada tujuan hidupnya.

Tabel 4.2.5. Bagaimana Bertahan Dengan Peran Sebagai Relawan

	SC	IS	D
Konsekuensi & Risiko	<ul style="list-style-type: none"> - Mengorbankan kenyamanan dan kepentingan pribadi. - Siap dengan Risiko yang mengancam keselamatan dirinya, terutama karena SC perempuan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Merelakan atau melepaskan diri dari ruang dan waktu pribadinya. - Kondisi yang dapat mengancam keselamatan jiwanya. - Rela mengesyampingkan sementara kepentingan-kepentingan pribadi dan keluarganya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Harus berani dan rela mengorbankan berbagai sumber daya yang dia miliki & keselamatan dirinya. - Kekecewaan ataupun pelecehan. - Tentangan dari orangtuanya terutama dari Ibunya.
Pengalaman <i>burn out</i> / demotivasi	SC tidak sampai mengalami <i>burn out</i> . Pengalaman demotivasi dialaminya saat di Aceh dan saat menghadapi tingkat pelanggaran kedisiplinan masyarakat yang tinggi.	IS tidak sampai mengalami <i>burn out</i> . Pengalaman demotivasi dialaminya saat ia berhadapan dengan tanggung jawabnya untuk menangani berbagai proposal perencanaan ataupun laporan kegiatan berjalan	<ul style="list-style-type: none"> - D pernah benar-benar merasa lelah dan memutuskan untuk menutup yayasan (berhenti). - Saat mengalami kondisi finansial keluarga yang minim dan ketiga anaknya membutuhkan biaya kuliah yang besar.
<i>How to survive</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Konsekuensi maupun kendala disikapi sebagai tantangan yang pasti memiliki jalan keluar. - Dukungan penuh dari organisasi. - Dukungan dari suami & keluarga - Kebahagiaan yang dirasakan SC saat berhasil menolong orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Konsekuensi dan risiko disikapi sebagai jalan memperoleh suatu kenikmatan. - Perasaan empatinya. - Dukungan dari istri dan orang tua. - Berkaca kepada kebermanfaatn orang tuanya. - Tujuan hidupnya bahwa ia harus selalu bermanfaat bagi orang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi dari para guru dan istrinya. - Tekad D untuk tidak mengikuti egoisme pribadi. - Kepedulian terhadap masa depan anak-anak didiknya. - Yakin bahwa perbuatannya adalah amal kebaikan yang akan menolongnya dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

4.3. Analisis Inter Kasus

Analisis inter kasus dilakukan untuk melihat gambaran umum penghayatan makna hidup berdasarkan kerangka teori makna hidup pada relawan pemberdayaan masyarakat miskin. Analisis ini memuat uraian mengenai penghayatan masing-masing partisipan terhadap dorongannya menjadi relawan, sumber-sumber makna hidup, penghayatan makna hidup dan hidup bermakna, serta penghayatan partisipan yang membuatnya dapat bertahan dan menjalani aktivitas kerelawanannya. Analisis mengacu pada bab tinjauan pustaka yang telah disusun sebelumnya. Pada analisis inter-kasus juga akan dilampirkan tabel kategori yang memuat ringkasan penghayatan masing-masing partisipan.

4.3.1. Gambaran Umum Partisipan

Menurut Mutchler, Burr&Caro (2003), para relawan biasanya adalah mereka yang berpendidikan memiliki jaringan yang lebih luas dan memiliki kemampuan kognitif yang baik. Sesuai dengan pernyataan tersebut, dari hasil temuan didapatkan bahwa selain lulusan strata 1, ketiga partisipan juga memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik dilihat dari deskripsi kegiatan yang berhasil mereka lakukan. SC mampu menjalani peran sebagai relawan pendamping seorang diri selama 4 tahun dan berhasil menyelesaikan program perbaikan ekonomi di desa tersebut. IS mampu menjadi koordinator lapangan pada tahap *emergency* setiap kali diterjunkan ke daerah bencana. IS juga memiliki aktivitas lain yaitu menjadi kepala sekolah, TK, dan sanggar. Sedangkan D sejak mahasiswa telah mengkoordinir relawan-relawan lepas dan LSM untuk mengelola pendidikan gratis, selain itu ia juga berpengalaman menjadi kepala sekolah dan saat ini berhasil mengepalai sebuah yayasan pendidikan.

Mutchler, Burr& Caro (2003) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa para relawan (individu) memiliki nilai-nilai yang dapat membuat mereka berafiliasi kepada kelompok-kelompok relawan. Dari hasil temuan ketiga partisipan, mereka memutuskan bergabung atau berafiliasi dengan organisasi atau kelompok relawan disebabkan adanya kesamaan nilai yang mereka rasakan. SC merasakan kecocokan dengan organisasinya saat ini karena di dalam menjalankan perannya ia merasa bisa menyampaikan nilai-nilai dakwah yang memang

diarahkan oleh organisasinya. Sedangkan IS dan D bergabung dengan organisasi ataupun kelompok relawan terutama karena ada kesamaan nilai sosial dan empati yang juga dirasakan oleh rekan-rekannya, walaupun pada partisipan D, ia lebih berperan sebagai *pioneer* daripada direkrut (bergabung) dalam setiap kegiatan kerelawanan yang dijalaninya.

Dalam jurnal yang sama Mutchler, Burr&Caro (2003) mengemukakan bahwa para relawan biasanya adalah orang-orang yang memiliki "*human capital*", seperti pendapatan, kepemilikan dan pendidikan, yang lebih banyak. Tidak dapat dipungkiri bahwa "*human capital*" sangat dibutuhkan dalam kegiatan kerelawanan. Hal tersebut juga ditemukan pada ketiga partisipan. Mereka telah memiliki pendapatan yang cukup sehingga dapat tetap menjalani aktivitasnya sebagai relawan. SC sejak sebelum menikah sudah mampu membantu ekonomi keluarganya dengan penghasilan yang ia miliki, terlebih lagi saat ini ia sudah menikah dan suaminya juga orang yang cukup mapan. IS dan istrinya juga mengembangkan sekolah swasta yang memberikan pendapat lebih untuk keluarganya disamping penghasilan IS yang berkerja sebagai tenaga relawan di organisasinya. Pada D, walaupun ia mengakui bahwa selama ini ia masih sering mengalami kekurangan dana dalam mengelola yayasannya, D dan istri juga memiliki bisnis berupa lembaga pendidikan kecantikan dan D juga sering diundang menjadi pembicara di seminar-seminar.

4.3.2. Dorongan Menjadi Relawan

Kegiatan kerelawanan biasanya didorong oleh nilai moral atau harapan tertentu dari individu (Wilson&Musick 1999). Hal ini dialami oleh ketiga partisipan. Nilai moral serta perasaan empati terhadap kondisi dan penderitaan masyarakat miskin adalah alasan IS dan D terdorong menjadi relawan. Selain itu pada partisipan IS terdapat alasan lain yang juga mendorongnya untuk menjadi relawan yaitu kecintaan yang sangat besar kepada dunia anak-anak. Sedangkan pada SC dorongan yang lebih kuat adalah adanya harapan dan keinginan untuk bisa memanfaatkan ilmu pemberdayaan masyarakat yang ia pelajari dan kerelawanan telah memberinya kesempatan untuk menyalurkan minatnya dalam bidang komunikasi massa.

Dalam sebuah penelitiannya mengenai relawan Wilson (2000) menyatakan bahwa perilaku *pro-volunteer* atau kecenderungan untuk menjadi relawan juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup sebelumnya, termasuk bila individu tersebut memang pernah berpartisipasi dalam kegiatan pemuda atau bila orangtuanya memang orang yang mendukung *volunterism* dan pernah menjadi relawan. Hal ini jelas dialami oleh IS dimana ia pernah dibawa orangtuanya ke daerah Tasikmalaya untuk menolong para korban bencana gunung galunggung. Momen tersebut sangat berpengaruh bagi IS dan telah membuatnya memiliki penghayatan bahwa dalam hidup ia harus selalu bisa membantu orang lain yang membutuhkan. Sedangkan pada SC dan D walaupun mereka tidak pernah mendapatkan pengalaman khusus dan orang tuanya bukan relawan, SC dan D sudah mengikuti juga sudah aktif dalam kegiatan pemuda (saat masih berkuliah).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa *personal value* dan keyakinan seseorang berpengaruh terhadap motivasi awal relawan, paling tidak pada beberapa tipe aktivitas kerelawanan. Mereka yang memiliki keyakinan kuat terhadap betapa mulianya perbuatan menolong orang lain akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang sejalan dengan keyakinannya tersebut (Wilson 2000). Pernyataan Wilson tersebut juga sesuai dengan temuan peneliti dan dapat terlihat penghayatan ketiga partisipan. Baik SC, IS, dan D semuanya tergerak menjadi relawan karena memiliki keyakinan kuat bahwa menolong orang lain adalah sebuah kebaikan, dan setiap kebaikan dihayati sebagai bentuk amal dan bekal mereka untuk menghadapi kematian. Di samping itu ketiga partisipan juga memiliki semangat yang sama yaitu semangat kebermanfaatan diri bagi orang lain.

4.3.3. Sumber-Sumber Makna Hidup

4.3.2.1. Nilai Kreatif

Frankl (dalam Bastaman, 2007) menjelaskan bahwa nilai kreatif dapat diraih melalui berbagai kegiatan yang memberikan makna bagi hidup seseorang. Kegiatan yang dimaksud tidaklah semata-mata kegiatan mencari uang, namun pekerjaan yang membuat seorang dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai

sesuatu yang dinilainya berharga bagi dirinya sendiri atau orang lain maupun kepada Tuhan.

Ketiga partisipan memandang aktivitasnya bukanlah kegiatan untuk mencari keuntungan materi, tetapi lebih sebagai bentuk usaha mereka menjadi orang yang bisa berguna dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu dalam aktivitas yang mereka jalani juga terdapat aktualisasi potensi-potensi pribadinya. Pada SC, aktivitas menjadi pendamping masyarakat telah memberinya kesempatan mengembangkan minatnya dalam bidang komunikasi massa dan juga meningkatkan kapasitas dirinya dalam membuat perencanaan program. Pada IS, potensi yang ia miliki dalam membimbing anak-anak membuatnya tidak hanya fokus pada anak-anak korban bencana tetapi juga pada program dan kurikulum sekolah swasta yang ia dirikan bersama istri. Pada partisipan D, kemampuannya dalam mengajar dan pengalamannya menjadi kepala sekolah membuatnya belajar untuk merencanakan dan mengembangkan sebuah sekolah atau yayasan pendidikan.

4.3.2.2. Nilai Penghayatan

Realisasi nilai penghayatan dapat dicapai dengan berbagai macam bentuk penghayatan terhadap keindahan, rasa cinta, meyakini kebenaran ayat-ayat dalam kitab suci, merasakan keakraban dalam keluarga, serta bentuk penghayatan lainnya (Frankl, dalam Bastaman 2007).

Dalam nilai-nilai cinta kasih, ketiga partisipan menghayati bahwa menolong masyarakat yang membutuhkan dan memberikan yang terbaik bagi orang lain termasuk keluarga dan orang-orang yang disayangi merupakan wujud dari cinta kasih mereka. Ketiga partisipan juga terlihat memiliki penghayatan yang sama terhadap nilai kebaikan. Mereka meyakini bahwa kebaikan yang mereka lakukan kepada orang lain akan dibalas oleh Allah s.w.t dengan kebaikan pula yang walaupun tidak dapat dirasakan oleh mereka pribadi akan bisa dirasakan oleh keluarganya.

Pandangan ketiga partisipan terhadap nilai-nilai kebaikan tidak terlepas dengan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai agama. SC, IS, dan D memiliki penghayatan yang sama terhadap nilai-nilai agama yaitu sebagai pedoman dalam

menjalani hidup. Pada SC khususnya, ia memandang agama sebagai koridor bertingkah laku dan bersikap. Penghayatan ketiga partisipan terhadap nilai agama dan nilai kebaikan telah mengarahkan mereka untuk menjalani aktivitas sebagai relawan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Caro & Bass 1997; Wilson & Janoski 1995 (dalam Mutchler, Burr & Caro 2003) bahwa nilai religiusitas merupakan gagasan yang mendorong aktivitas kerelawanan. Hal ini disebabkan pada sebagian besar agama mengajarkan bahwa kegiatan menolong orang merupakan kegiatan yang mulia.

Selain nilai kebaikan, cinta kasih, dan penghayatan beragama, pada partisipan IS dan D terdapat nilai lain yang menjadi sumber penghayatan hidup. IS menghayati kehangatan dan keakraban dalam keluarga sebagai hal yang membuatnya bahagia. Hal ini terutama dirasakannya ketika ia baru pulang dari daerah-daerah bencana. Selain itu IS juga merasakan bahwa kehidupan kedua orantunya telah member IS semangat untuk senantiasa mengisi kehidupannya dengan kegiatan yang bermanfaat tidak hanya bagi diri sendiri tetapi bagi orang lain. Pada D nilai lain yang ia hayati adalah keyakinannya akan kebenaran janji Allah. D berprinsip bahwa dengan mengorbankan apa-apa yang ia miliki untuk orang yang membutuhkan tidak akan membuatnya jatuh miskin, tetapi justru dapat menambah rezekinya. Keyakinan tersebut muncul dari penghayatannya terhadap kebenaran janji Allah s.w.t. dalam ayat-ayat Al Qur'an.

4.3.2.3. Nilai Bersikap

Nilai bersikap merupakan kemampuan seseorang untuk tetap dapat mencapai makna hidup melalui penyikapan terhadap penderitaan ataupun kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam hidupnya. SC dan D memandang kesulitan dan penderitaan yang dialaminya sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan, sehingga mereka menyikapinya sebagai hal yang harus dilalui, dan memiliki keyakinan bahwa mereka pasti mampu melalui kesulitan-kesulitan tersebut. IS juga menyikapi penderitaan sebagai sebuah tantangan, dan penyikapannya terhadap penderitaan yang ia alami justru semakin membuatnya yakin atas keputusannya untuk tetap menjadi relawan dan senantiasa melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat bagi orang lain.

4.3.4. Penghayatan Makna Hidup

4.3.3.1. Makna Hidup

Makna hidup menurut Bastaman (2007) merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Ketiga partisipan memiliki penghayatan bahwa kehidupannya di dunia hanya sementara dan mereka tidak dapat mengetahui dengan pasti kapan mereka akan meninggal. SC memandang kehidupan akan senantiasa disertai dengan dinamika dan ia ingin mengisi hidupnya dengan pencapaian target-target tertentu dalam hal pekerjaan dan rumah tangga. Tujuan hidup SC yang utama adalah untuk mencapai keridhaan Allah dengan menjadi orang yang bisa bermanfaat bagi orang lain.

Hal yang sama juga dirasakan oleh IS. Baginya kehidupannya akan sia-sia apabila ia tidak bermanfaat bagi orang lain. IS berkaca pada pencapaian orang tuanya dalam hidup dan bertekad untuk bisa menyamai bahkan melebihi mereka dalam memberikan kebermanfaatan. Selain itu ia juga ingin mendidik anak-anaknya agar kelak bisa menjadi orang yang bermanfaat.

Pada D tujuan dan arti hidupnya adalah bagaimana agar dalam hidupnya yang hanya sementara, ia dapat menjadi orang yang berguna bagi orang lain. D mencari ketenangan batin dalam menjalani kehidupan, hal tersebut bisa ia dapatkan bila ia bisa merasakan kedekatan dengan Allah s.w.t. D tidak ingin hidupnya hanya dipenuhi keinginan untuk memupuk kekayaan tetapi tidak memiliki kepedulian kepada kondisi orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan memiliki penghayatan makna hidup yang sama yaitu dalam waktu hidupnya yang sementara, masing-masing partisipan ingin menjadi individu yang memaksimalkan kebermanfaatan dirinya bagi orang lain dan lingkungannya.

4.3.3.2. Keterkaitan Makna Hidup Dengan Kegiatan Kerelawanan

Makna hidup yang ditemukan oleh seseorang akan memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya (Bastaman, 1996). Bagi ketiga partisipan menjadi relawan tidak terlepas dari tujuan hidup mereka untuk

menjadi orang yang senantiasa memberikan kebermanfaatan dalam hidup. Baik SC, IS, dan D mereka memaknai setiap kebaikan dan pengorbanan dalam melakukan aktivitas kerelawanan sebagai bentuk atau cara mereka beramal untuk mempersiapkan bekal akhirat. Selain itu pada IS ia juga memiliki semangat untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, terutama karena ia membandingkan dirinya dengan jejak dan kebermanfaatan yang telah orang tuanya contohkan.

4.3.5. Kebermaknaan Hidup

SC dan IS menghayati hidupnya secara bermakna dan dapat merasakan kebahagiaan dalam menjalani pekerjaan dan aktivitas-aktivitasnya. Hal ini juga dirasakan oleh D, disamping bahwa kerelawanan telah memberikan pemaknaan tersendiri bagi diri D yang disebutnya dengan ketenangan dan kepuasan batin. Hal ini membuat D bisa menikmati semua pengorbanan dan kesulitan yang dihadapinya. Apa yang dirasakan dan dimaknai oleh ketiga partisipan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Thoits&Hewitt (2001) yaitu bahwa aktivitas kerelawanan atau menolong orang lain dapat memberi manfaat bagi para relawan, yaitu dapat meningkatkan kesehatan dan kepuasan hidup.

Sahakian (dalam Bastaman, 1996) mengemukakan bahwa gambaran mengenai hidup yang bermakna menunjukkan bahwa jika makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditetapkan serta berhasil direalisasikan, maka kehidupan akan dirasakan sangat bermakna (*meaningful*), yang pada gilirannya akan menimbulkan kebahagiaan (*happiness*). Jadi dapat dikatakan bahwa kebahagiaan adalah akibat samping (*by product*) dari keberhasilan seseorang memenuhi makna hidupnya.

Keadaan manusia yang menghayati hidupnya bermakna akan menunjukkan kegairahan dan optimisme dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik jangka pendek maupun jangka panjang telah jelas bagi mereka (Bastaman, 1996). Hal ini dapat terlihat dari ketiga partisipan. SC memiliki target karir dalam bidang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat miskin, IS menargetkan untuk bisa membangun 100 desa siaga bencana di seluruh daerah di Indonesia dalam jangka waktu 2 tahun. Sedangkan D memiliki mimpi untuk mengokohkan fondasi yayasan dan sekolah swasta agar anak-anak didiknya bisa mendapatkan pendidikan yang terjamin. Ketiga partisipan memiliki target-target

yang jelas dalam hidupnya dan optimis dapat mencapai target tersebut. Selain itu semua target mereka tetap mengarah kepada kegiatan kerelawanan yang sesuai dengan tujuan hidup mereka.

4.3.6. Bagaimana Bertahan Dengan Peran Sebagai Relawan

Wilson (2000) dalam penelitiannya mengenai relawan mengemukakan bahwa tekanan pekerjaan dan berbagai permasalahan pribadi (seperti kebutuhan finansial, kondisi keluarga, dsb) yang seringkali dialami oleh para relawan dapat menyebabkan munculnya *Burn out*. Terutama apabila aktivitas tersebut membutuhkan pengorbanan (materi dan waktu) yang tidak sedikit serta mengandung risiko.

Pengalaman *burn out* terutama dialami oleh D saat ia harus berhadapan dengan permasalahan pribadinya yaitu kebutuhan finansial yang besar saat anak-anak D membutuhkan biaya yang besar untuk bisa berkuliah. Kurangnya sumber daya juga menjadi alasan kebanyakan aktivitas relawan terhenti (Wilson, 2000). *Burn out* yang D alami sampai membuatnya berniat untuk menutup sekolah dan melepaskan tanggung jawabnya sebagai ketua yayasan. Sedangkan pada IS dan SC kendala yang mereka hadapi tidak sampai membuat mereka *burn out*, mereka hanya mengalami demotivasi dalam beraktivitas. Hal ini dialami SC ketika ia harus berkali-kali menghadapi tingkat pelanggaran kedisiplinan yang tinggi pada kelompok usaha binaannya, serta saat berkali-kali menghadapi penolakan oleh para pengurus di Aceh. Pada partisipan IS pengalaman demotivasi dirasakan saat ia diberi tanggung jawab untuk membuat laporan kegiatan dan perencanaan kerja lapangan, tetapi menurutnya ia akan termotivasi kembali bila harus terjun ke lapangan.

Faktor-faktor yang membuat ketiga partisipan bisa bertahan dengan berbagai tantangan, kendala, konsekuensi ataupun *burn out* adalah adanya dukungan dari pihak tertentu. Pada SC ia merasakan bahwa dukungan dari organisasinya, memudahkannya melaksanakan perannya. Partisipan IS mendapatkan dukungan besar dari anak dan istrinya begitu pula dari kedua orang tuanya. Sedangkan D memperoleh dukungan dari istri dan para guru di

yayasannya, dukungan dari mereka membuat ia bisa bertahan saat mengalami *burn out* sekalipun dan membuatnya terus memperjuangkan yayasannya.

Faktor lain yang membuat IS dan D bertahan menjadi relawan adalah perasaan empati dan kepedulian mereka terhadap nasib orang lain. Selain itu ketiga partisipan memiliki nilai bersikap yang membuat mereka merasa yakin bahwa mereka pasti sanggup menjalani cobaan dan tantangan yang mereka hadapi.

Ketiga partisipan juga bertahan dan tetap menjadi relawan, walaupun harus menanggung risiko dan berbagai konsekuensi, karena mereka merasa bahwa kerelawanan memang sesuai dengan tujuan hidup mereka untuk menjadi orang yang bermanfaat dan kegiatan kerelawanan tersebut telah memberikan kebermaknaan hidup bagi mereka.